PEMBINAAN MORAL SEBAGAI ALTERNATIF TERHADAP KENAKALAN SISWA DI SMPN 1 SINGOSARI

SKRIPSI

Oleh:

Ummu Rohmatin
02110207

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

PEMBINAAN MORAL SEBAGAI ALTERNATIF TERHADAP KENAKALAN SISWA DI SMPN 1 SINGOSARI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tabiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

UMMU ROHMATIN
02110207

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

Dra. Hj. Sulalah M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 3 April 2008

Hal : Skripsi Ummu Rohmatin
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	:	UMMU ROHMATIN
NIM	:	02110207
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	*Pembinaan Moral Sebagai Alternatif terhadap Kenakalan Siswa di SMPN I Singosari*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, harap maklum.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Sulalah M.Ag
NIP. 150 215 372

PEMBINAAN MORAL SEBAGAI ALTERNATIF TERHADAP

KENAKALAN SISWA DI SMPN 1 SINGOSARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

UMMU ROHMATIN
02110207

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008 dengan nilai B dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 14 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,	Sekretaris Sidang,
Dra. HJ. Sulalah, M.Ag	Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 215 372	NIP. 150019539
Penguji Utama,	Pembimbing
Triyo Supriyanto, M. Ag	Dra. HJ. Sulalah, M.Ag
NIP. 150311702	NIP. 150 215 372

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT PERNYATAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Desember 2006

Ummu Rohmatin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثتُ لأتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَق

(رواه أحمد وبيهقى)

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak"
(HR. Ahmad & Baihaqi)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

[1] Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hal. 45

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

Ayahku (*B. Al Nahrowi*) & Ibuku (*Roihah*) tersayang,
Terimakasih engkau tiada lelah mengorbankan jiwa ragamu untuk membesarkanku & mendidikku dengan penuh kasih sayang.

Suamiku tercinta (*wendy Kusumobroto*),
Terima kasih atas cintamu yang tulus dan suci,
Engkau adalah belahan jiwaku yang selalu menemaniku dalam suka & duka, Engkau selalu memberiku semangat saat aku merasa lelah dan putus asa. Engkau adalah pelangi yang selalu memberi warna dalam hidup ini. Suamiku sayang... engkau adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan dalam hidupku.

Bidadari kecilku (*Putri Elvina Maharani*),
kau adalah buah hatiku, tawa & tangismu adalah kekuatan dalam hari-hariku.

Adikku (*inin & ifa*),
Terima kasih atas dukungan kalian berdua & smoga kelak kalian menjadi anak yang berguna bagi nusa & bangsa.

Taman-tamanku (*mas Rozidin, mas Ikhwan & Mbak Ziro*), terima kasih atas bantuan yang selalu kalian berikan untukku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi) tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan atas junjungan kita, Nabi muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan para penerus risalahnya.

Penulis menyadari bahwa penulis jauh dari kesempurnaan dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun banyak pihak yang berpartisipasi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, iringan do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, terutama kepada:

1. Ayah, Ibu, suamiku dan putriku tercinta yang tiada lelah memberi motivasi, do'a dan semuanya hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Drs. Moh. Padil, M.Pdi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Dra. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah begitu banyak membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Malang, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah
7. Bapak Drs. Fatkhul Muhaimin, M.Si. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Singosari yang telah mengizinkan mengadakan penelitian.
8. Bapak Drs. Achmad Muzakkin sebagai guru agama dan Ibu Khuriyyah selaku guru BK di SMP Negeri 1 Singosari, atas waktu dan kemurahan hatinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
9. Bapak Ibu guru, karyawan serta siswa SMP Negeri 1 Singosari yang telah banyak membantu terselesainya skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku angkatan 2002 dan semua teman senasib seperjuangan terutama teman-teman fakultas tarbiyah serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terucap do'a semoga amal mereka semua diterima di sisi Allah SWT dan dicacat sebagai amal yang sholeh, amin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin.

Malang, 3 April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
HALAMAN NOTA DINAS iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
ABSTRAK xiv
BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Ruang Lingkup Penelitian 8
F. Definisi Operasional 8
G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Pembinaan Moral 11
1. Pengertian Moral dan Pembinaan Moral 11
2. Tahap-tahap Perkembangan Moral 14
3. Dasar dan tujuan Pembinaan Moral 16
4. Metode Pembinaan Moral 18

B. Kenakalan Remaja 22
1. Pengertian Kenakalan Remaja 22
2. Karakteristik Remaja 23

3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja 28
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja..... 30
5. Upaya- Menanggulangi Kenakalan Remaja 31

BAB III METODE PENELITIAN 35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
B. Kehadiran Peneliti 36
C. Lokasi Penelitian 37
D. Sumber Data 37
E. Proses Pengumpulan Data 38
F. Analisis Data 40
G. Pengecekan Keabsahan Data 41
H. Tahap-tahap Penelitian 43

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN 45
A. Latar Belakang Objek Penelitian 45
1. Sejarah Singkat SMPN 1 Singosari 45
2. Visi dan Misi SMPN ! Singosari 46
3. Profil SMPN 1 Singosari 47
4. Struktur Organisasi SMPN 1 Singosari 47
5. Kondisi Guru dan Karyawan SMPN 1 Singosari 49
6. Kondisi Siswa SMPN 1 Singosari 51
7. Sarana dan Prasarana 52
B. Penyajian Data 54
1. Pembinaan Moral Sebagai Alternatif Terhadap Kenakalan Siswa di SMPN 1 Singosari 54
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moral di SMPN 1 Singosari 69
C. Analisis Data 70
1. Pembinaan Moral Siswa di SMPN 1 Singosari 70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moral di SMPN 1 Singosari 78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : Profil SMP Negeri 1 Singosri 47

Tabel II : Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Singosari 48

Tabel III : Kondisi Guru Dan Karyawan SMP Negeri 1 Singosari Tahun Ajaran 2007-2008 49

Tabel IV : Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Singosari Tahun Ajaran 2007-2008..... 52

Tabel V : Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 1 Singosari Tahun Ajaran 2007-2008..... 53

Tabel VI : Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler di SMPN I Singosari 57

Tabel VII : Jenis Kegiatan Rutin Dalam Rangka Pembinan Moral di SMPN I Singosari 58

Tabel VIII : Nilai-Nilai Moral Yang Ditanamkan Dalam rangka Pembinaan Moral di SMPN I singosari..... 60

Tabel IX : Tata Tertib SMPN I Singosari..... 65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Rohmatin, Ummu, Pembinaan Moral Sebagai Alternatif Terhadap Kenakalan Siswa di SMPN 1 Singosari. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agam Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing Dra. Hj. Sulalah M.Ag.

Kata Kunci: Pembinaan, Moral, Alternatif, Kenakalan, Siswa.

Pembinaan moral merupakan suatu upaya untuk memperbaiki nilai-nilai moral siswa yang semakin merosot. tujuan pembinaan moral adalah menanamkan nilai-nilai untuk menangkis nilai negatif yang merupakan akibat dari arus globalisasi, dan untuk memerangi kecenderungn matrelialisme dan konsumerisme dengan menanamkan nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama. Yang paling penting tujuan pembinaan moral adalah membantu siswa agar lebih bertanggung jawab adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan moral menjadi alternatif pemecahan terhadap kenakalan siswa di SMPN I Singosari dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan moral menjadi alternatif pemecahan terhadap kenakalan siswa di SMPN I Singosari. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dan dalam mengumpilakan data penulis menggunakan metode observasi, intervew dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data-data tentang fenomena yang ada dalam bentuk tertulis baik secara tulisan maupun lisan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan moral di SMPN I Singosari mendapat perhatian yang sangat baik dari pihak kepala sekolah, guru dan karyawan. Dan pembinaan moral ini merupakan suatu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari solusi terhadap masalah kenakalan siswa. Pembinaan ini dikatakan berhasil karena terbukti dari sikap dan perilaku siswa yang selalu menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang lain dan selalu patuh terhadap tata tertib sekolah.Nilai-nilai yang ditanamkan dalam upaya pembinaan moral adalah taqwa, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, orientasi pada keunggulan, gotong royong, menghargai dan rela berkorban. Upaya pembinaan moral ini juga dilakukan melalaui peringatan hari besar Islam (PHBI), pondok romadhon, pertemuan yang diadakan sebelum ujian nasional, upacara rutin, pada saat Sholat jum'at, pada saat kegiatan ekstra kurikuler, pada saat pembagian rapor kelas, pada saat rapat wali murid, dan melalui pengumuman-pengumuman. Sedangkan metode yang digunakan berfariasi tergantung situasi dan kondisi seperti metode ceramah, dialog dan pemberian tugas. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan ini adalah pengaruh pergaulan di luar sekolah, pengaruh perkembangan teknologi informasi seperti TV, VCD dan internet, terbatasnya tenaga khusus yang siap menangani

pembinaan moral siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang harmonis. Sedangkan faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang kondusif, masyarakat yang religius, sarana dan prasarana yang memadai, SDMnya responsif terhadap pembinaan moral.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejak memasuki bagian kedua abad ke-20 masyarakat di sebagian besar permukaan bumi terguncang dan terangsang oleh kemajuan penalaran manusia-manusia jenius dalam berbagai bidang keilmuan, terutama yang paling berdampak besar adalah mereka semakin maju berkat ketekunan dan keuletan dalam menggali, meneliti dan mensintesiskan berbagai fakta dan fenomena alamiah yang digelarkan Tuhan Yang Maha Esa dalam jagad raya beserta kekayaan alaminya.

Para ilmuan jenius dengan ambisinya yang besar untuk menciptakan berbagai jenis ilmu dan teknologi sesuai bidang masing-masing pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia dimuka bumi dengan berbagai kemudahan. Bersamaan dengan tahap dibidang IPTEK itu muncul pula kecenderungan hidup manusia untuk mengadakan perubahan sosial dan kultural yang dirasa kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Namun dampak-dampak sampingan yang bersifat negatif kurang diperhitungkan oleh para ilmuan tersebut. Dampak sampingan yang bersifat negatif terhadap sikap dan pandangan serta orientasi hidup manusia membawa perubahan lambat dan cepat kearah pola kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai mental spiritual dan nilai-nilai etika-religius serta nilai-nilai tradisi-sosiokultural yang bersifat idealistis[2].

[2] Muzayin arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hal 54.

Berkaitan dengan hal-hal diatas, maka masalah moral yang melanda remaja kita sekarang ini lebih banyak dan lebih komplek dibandingkan dengan masalah moral yang terjadi pada masa sebelumnya. Kenakalan remaja ini biasanya dimulai pada masa pra puber (12-14) tahun dan masa pubertas (14-18) tahun. Karena pada masa ini muncul perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga pada masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi dengan segala perintah dan kebijaksanaan dari orang tua.[3] Selain itu pada saat ini anak menjadi negatif dan mendapat kecenderungan menjadi egosentris, sehingga pada masa ini anak menjadi tidak tetap dan ini menyebabkan anak itu menjadi suka marah, suka merajuk dan sebagainya.

Selain problematika diatas dunia pendidikan Indonesia saat ini memperoleh sorotan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai sedang mengalami krisis. Salah satu bentuknya adalah krisis moral di kalangan pelajar, utamanya di wilayah perkotaan untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk katagori kenakalan, tetapi kriminal. Kasus penjamretan, penodongan di bus kota dan sejenisnya semakin sering di lakukan oleh pelajar. Selain itu pelajar juga mempunyai kebiasaan rutin yaitu tawuran.

Disamping itu bobroknya moral menyebabkan merebaknya di kota-kota dunia ketiga dengan gaya hidup global. Salah satunya adalah cara

[3] Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 123.

berpakaian yang semi telanjang di kalangan wanita, yang dikemas dalam olahraga senam aerobik, bola keranjang, voli, renang, tenis kontes ratu-ratuan dan pergaulan ektra bebas.[4] Keadaan seperti itu terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunua pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengatahuan, sikap dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar terhadap pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap, dan perilaku dalam pembelajaran.[5] nilai Dampak globalisasi dan perkembangan IPTEK sangat banyak baik yang bermanfaat maupun yang merugikan. Untuk itu dalam mengeliminir dampak tersebut maka seyogianya dimulai di bidang pendidikan.[6]

Pendidikan sesungguhnya selalu bersangkut dengan masa depan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranya dimasa depan. Akan tetapi walaupun pendidikan di Indonesia pada jalur sekolah maupun luar sekolah sudah di rancang dan di laksanakan dengan kesadaran penuh, namun hasilnya kurang memuaskan. Penyebabnya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan fomal kurang sering serta kurang mampu mengikuti dan menanggapi setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

---

[4] A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 152.

[5] M. ali Hasan dan Mukti Ali, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm 41.

[6] Imam Machali Mustofa (ed), Pendidikan Islam dan tuntutan Globalisasi, (Yogyakarta:PRESMA Fak. Tarbiyah, 2004), hlm 223.

Sebenarnya pendidikan moral selama ini telah di terapkan dalam pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, disekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni keimanan, ibadah, syariah, akhlaq, Al-quran, muamalah dan tarikh. Namun aktualisasi moral yang di ajarkan disekolah belum menunjukan hasil yang menggembirakan. Untuk itu, untuk menerapkan pendidikan moral yang dapat berhasil guna perlu dicermati hal-hal yang menjadi faktor penghambatnya. Diantaranya adalah: *pertama,* terlalu kognitif, pendekatan yang di lakukan terlalu berorentasi pada pengisian otak, memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, kalaupun tersinggung sangat kecil sekali. *Kedua,* problema yang timbul dari anak didik itu sendiri, yang berdatangan dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagaianya sudah tertata akhlaknya dirumah tangga masing-masing dan ada yang belum. *Ketiga,* terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama berada di pundak guru agama saja. *Keempat,* ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancangkan.[7] Selain itu pendidikan di sekolah kurang memiliki pengalaman dalam mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa beratnya tantangan yang di hadapi oleh dunia pendidikan pada umumnya, khususnya sekolah umum

[7] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2004), hal 220.

sebagai lembaga pendidikan formal yang kurang terhadap penanaman nilai-nilai luhur dalam rangka menghasilkan out put yang memiliki kualitas IPTEK dan IMTAQ serta memiliki pemahaman dan penghayatan agama secara mendalam dan mampu merealisasikanya dalam kehidupanya sehari-hari.

Faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan moral remaja adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya.[8]

Kemerosotan yang melanda masyarakat kita saat ini terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Padahal sebenarnya, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa yang lebih intensif terutama terhadap para remaja kita sebagai penerus bangsa. Melihat realitas tersebut, pembinaan moral di kalangan remaja perlu di galakkan. Pembinaan mengenai masalah moral ini sangat penting, karena pembinaan moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk pada kehidupan antar pribadi yang mencakup konsep HAM, kemanusiaan,

[8] Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja* (Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 1986), hal 61.

persamaan hak, keadilan, pertimbangan dan hubungan timbal balik. Disamping itu tujuan pembinaan moral adalah menanamkan nilai-nilai untuk menangkis nilai negatif yang merupakan akibat arus globalisasi, untuk memerangi kecenderungn matrelialisme, konsumerisme, dan hedonisme dengan menanamkan nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama. Yang paling penting tujuan pembinaan moral adalah membantu siswa agar lebih bertanggung jawab adil terhadap diri dan orang lain.

Moralitas remaja ini perlu di perhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Yang perlu digarisbawahi dibidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pendidik sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olah raga dan guru-guru lainya mestinya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas anak didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan pada guru pendidikan agama maka moralitas yang tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak dapat menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan.[9]

B. RUMUSAN MASALAH

Barangkat dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan moral sebagai alternatif pemecahan terhadap kenakalan siswa di SMPN I Singosari?

[9] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 1-2.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan moral menjadi alternatif pemecahan terhadap kenakalan siswa di SMPN I Singosari.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi Lembaga (SMPN I Singosari)

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan SMPN I Singosari mendapatkan berbagai informasi baik secara teoritik dan empirik mengenai pembinaan moral serta sebagai tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh peran para guru dalam pembinaan moral.

2. Bagi Peneliti

   Dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan serta pengalaman baru bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan disiplin ilmu peneliti

3. Bagi Universitas

   Dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Adanya ruang lingkup penelitian ini di maksudakan untuk menghindari terjadinya suatu penyimpangan dari rumusan masalah yang ada.

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup tentang: pembinaan moral sebagai alternatif terhadap kenakalan siswa di SMPN I Singosari serta faktor pendukung dan penghambatnya.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak sulit dalam memahami suatu istilah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut peneliti uraikan pengertian tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Pembinaan : Proses, pembuatan, cara membina, menyempurnakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[10]

Moral : tingkah laku yang tercermin dalam sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Alternatif : Pilihan yang menyatakan keharusan.[11]

Kenakalan : Tingkah laku atau perbuatan yang tidak pantas dan melanggar norma, baik norma susila, norma agama maupun norma hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku.

Siswa : Peserta didik.

Jadi pembinaan moral adalah suatu usaha mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh pembina atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya

---

[10] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Nalai Pustaka, 1989), hal 117

[11] W.J.S. Poer Wardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustak, 1982), hal 32.

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang pembinaan moral yang mencakup: pengertian pembinaan moral, tahap-tahap perkembangan moral, dasar dan tujuan pembinaan moral dan metode pembinaan moral. Kenakalan remaja yang meliputi: karakteristik remaja, pengertian kenakalan remaja, jenis-jenis kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan upaya-upaya menanggulangi kenakalan remaja.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penlitian, kehadiran peneliti, lokasi penlitian, sumber data, proses pengumpulan data, anlisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang profil SMPN I Singosari, keadaan guru dan siswa SMPN I Singosari, struktur organisasi SMPN I Singosari, keadaan sarana dan prasarana SMPN I Singosari. Diuraikan tentang penyajian dan analisis data yang mencakup tentang pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab yang terahir ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBINAAN MORAL

1. Pengertian Pembinaan Moral

Kata "pembinaan" berasal dari kata "bina" yang berarti "bangun". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "pembinaan" Adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik[12].

Arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan . Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat , perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat diaktakan benar, salah, baik atau buruk [13].

Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa moral mempunyai empat devinisi: *Pertama,* sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masa atau masyarakat tertentu, dengan pengertian ini maka perilaku keras, jahat dan dekaden bisa disebut moral. *Kedua,* sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. *Ketiga,* ajaran yang baik mengenai baik dan buruk.

---

[12] Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa indonesia,* (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hal 117.

[13] Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 90.

Keempat, sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial[14].

Definisi moral di atas merupakan definisi dari perspektif Barat, berikut dijelaskan definisi moral menurut perspektif Islam. Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali Mengatakan:

> Al-Khuluk menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menuirut penilaian akal dan syara maka sikap ini disebut moral yang baik (khuluq hasan) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluq Syayiah)[15].

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan yang buruk. Menurut Kohlberg suatu perilaku moral memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Menurut Paul Suparno untuk memiliki moralitas yang baik dan benar seorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar, seorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakanya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Menurut Islam moral yang baik adalah moral yang dianggap baik oleh akal dan syariat. Hanya dengan akal saja tidak bisa menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Karena itu Allah mengutus Rosulnya dan menunjukkan bersama mereka timbangan agar manusia berlaku adil. Karena

---

[14] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah,* (Solo: Media Insani Press, 2003), Hal 30-31.

[15] *Ibid*, hal 32.

itu moral yang baik adalah yang relevan dengan garis syariat dengan mengharapkan ridho Allah. Dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik ini, individu, keluarga dan masyarakat akan terpelihara kehidupanya di dunua dan akhirat.

Cakupan wilayah moral mencakup tentang: *pertama,* manusia sebagai makhluk pribadi dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sesuai dengan ajaran agamanya. *Kedua,* manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia dapat menempatkan diri di tengah sosial tanpa mengabaikan pranata yang ada. *Ketiga,* manusia merupakan makhluk susila dan berbudaya merupakan konsekuensi karena dikaruniai kelebihan akal pikiran dan budi pekerti. *Keempat,* Manusia sebagau makhluk etis-estetis yakni dengan akal pikiran adalah wajar manusia bertindak etis dan menghargai segala sesuatu yang estetis[16].

Dengan demikian dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah. Tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatanya selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

---

[16] Sutiah,"Metode pembelajaran aqidah Akhlak", *Jurnal El-hikmah,* STAIN Malang, VOL I, No. 1, 2003.

Jadi, pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan di tempuh oleh guru atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang di cita-citakan agama, bangsa dan negara.

2. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Kohlberg menjelaskan perkembangan moral anak dalam enam tahap. Dalam tingkatan nol anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Tingkatan ini bersamaan dengan stadium sensorik motorik dalam perkembangan intelegensi.

a. Pra Konvensional

1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

   Pada tahap ini baik dan buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan.

2. Orientas Instrumentalistis

   Pada tahap ini tindakan anak selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhanya sendiri dengan memperalat orang lain. Anak secara mutlak tidak lagi tergantung dari aturan yang ada di luar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan.

b. Konvensional

1. Orientasi Kerukunan

   Pada tahap ini berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui orang lain.

2. Orientasi Ketertiban Masyarakat

   Pada tahap ini anak turut berperan dalam masyarakat, tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.

c. Pasca-Konvensional

1. Orientasi Kontrak Sosial

   Anak akan berbuat baik dengan lingkunganya karena lingkungan juga berbuat baik terhadapnya. Anak akan memperlihatkan kewajibanya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya karena lingkungan memberikan perlindungan. Jika anak melanggar kewajiban maka akan merasa telah melanggar perjanjian dengan lingkunganya. Jadi, di sini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

2. Orientasi Prinsip Unuversal

   Pada tahap ini anak tidak hanya menganggap dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan yang diberikan bagi kepatuhan terhadap perbuatan moral adalah sebagai berikut:

a. Patuh pada aturan untuk menghindarkan hukuman
b. Menyesuaikan diri untuk mendapatkan posisi atau ganjaran
c. Menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan orang lain.

d. Menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkanya

e. Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.

f. Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan moral.

Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah.

Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan lansadan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilimu dan moral tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[17]

[17] Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran pendidikan,* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal123.

Moral dilihat dari sumbernya dibedakan menjadi dua macam, *pertama* adalah moral keagamaan yaitu moral yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat. *Kedua,* Moral skuler yaitu moral yang mempunyai corak lain, dalam moral ini Tuhan dan kehidupan akhirat tidak dikenal sama sekali, moral skuler menolak bimbingan Tuhan dan anti pada ajaran agama. Karena itu moral skuler bersifat atheis dan cenderung mengarah pada keduniawiaan semata.

Tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal: anak yang bertaqwa pada Allah SWT dan cerdas, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam dunia oendidikan pembinaan moral difokuskan pada pembentukan mental anak dan remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Menurut Ibnu Maskawih pembinaan moral dapat menuntun anak menjadi manusia dewasa dalam arti : dewasa secara sosial, emosional dan intelektual[18]. Bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

Tujuan moral menurut aliran hedonisme adalah bahwa tujuan terahir dari kehidupan manusia adalah kesenangan. Jadi semua perbuatan manusia terarah pada pencapaian kesenangan, kesenangan yang di maksud adalah kebahagiaan tanpa derita. Disamping hedonisme ada juga aliran

[18] Sudarsono, *Etika Islan Tentang Kenakalan remaja* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989 , hal 149).

idealisme yang menyatakan bahwa berbuat baik bukanlah didasarkan atas kehendak mencapai tujuan di luar kebaikan itu, melainkan bahwa seorang bertindak demikian adalah karena hal itu dirasa baik. Jadi, melakukan sesuatu keutamaan karena keutamaanya, bukan karena didorong oleh kegiatan memperoleh manfaat dan mudhorotnya. Sedangkan tujuan moral menurut Islam adalah lillaahita'ala, karena Allah. Jadi dalam Islam semua perbuatan adalah berdasarkan tujuan.

Upaya pembinaan moral sangat penting karena pada kenyataanya di lapangan usaha-usaha pembinaan moral belum mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini peristiwa baik dan yang buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. Demikian juga dengan produk minum-minuman keras, obat-obat terlarang dan pola hidup materialistik hedonistik semakin mendarah daging. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.

4. Metode Pembinaan Moral

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran anak didik[19]. Kedudukan metode di sini sangat penting karena apapun upaya yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pendidikan haruslah bertumpu pada karakteristik siswa sebagai subyek belajar serta budaya dimana siswa berada.

[19] Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hal 55
.

Menurut Liekona seperti yang dikutip Asri Budiningsih bahwa pendidik atau pembina harus memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral yaitu *Pertama,* Pengertian atau pemahaman moral adalah suatu alasan mengapa seseorang melakukan hal tersebut. *Kedua,* Perasaan moral adalah pengertian yang lebih ditekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. *Ketiga,* tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan nyata. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan pendidik harus benar-benar memperhatikanya agar nilai moral yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan yang bermoral. Menurut Paul Suparno ada empat model penyampaian moral:

1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri

   Jika sebagai mata pelajaran tersendiri maka diperlukan Garis Besar Progam Pengajaran (GBPP), rencana pembalajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran tersendiri harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan kelemahanya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggung jawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

2. Model terintegrasi dalam semua bidang

   Jika menggunakan model ini maka semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah bahwa semua guru ikut bertanggung jawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada senua bidang studi. Sedangkan

kelemahanya jika terjadi perbedaan tentang nilai-nilai moral diantara guru maka justru akan membingungkan siswa.

3. Model di luar pengajaran

Model ini dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral mencari sesuatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai moral, anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman konkrit, sehingga nilai-nilai moral benar-benar tertanam dan dihayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaanya hanya dilakukan setahun satu atau dua kali seja maka hasilnya kurang maksimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

4. Model gabungan

Model ini menggabungkan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran. Maka memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahanya, dengan banyak pihak yang terlibat memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah.

Menurut Reigeluth dan Degeng sebelum penanaman nilai dilakukan hendaknya guru atau pembina harus menyusun langkah pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah: *Pertama,* analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral. *Kedua,* analisis sumber belajar

(kendala). *Ketiga,* analisis karakteristik siswa. *Keempat,* menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral. *Kelima,* menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral. *Keenam,* menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral. *Ketujuh,* menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral. *Kedelapan,* mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral[20].

Adapun metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan moral adalah

a. Memberi pelajaran atau nasihat

   Metode ini yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan moral, metode akan lebih berhasil guna dan berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan[21].

b. Metode pembiasaan

   Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari.

c. Metode keteladanan

   Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan moral, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

---

[20] Asri Budiningsih, *Op.Cit.,* hal 11.

[21] Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlaq Nabi* (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2006), hal 61.

B. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Dewasa ini pengertian kenakalan remaja sangatlah luas, yakni meliputi aspek yuridis, sosiologis dan moral. Pengertian kenakalan remaja adalah suatu perbuatan itu disebut kenakalan apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di manapun ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Jadi kenakalan remaja berarti suatu tindakan yang menyalahi undang-undang yang berlaku sebagai hukum positif atau tindakan yang melawan kehendak masyarakat, tidak mermperdulikan nilai-nilai moral dan anti susila yang mengakibatkan keresahan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kenakalan remaja merupakan salah satu problem sosial yang sangat mengganggu tatanan kehidupan dalam masyarakat. Karena kenakalan remaja dalam kenyataannya dalam nilai-nilai moral, nilai agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta merusak norma-norma hukum yang tertulis maupun tidak tertulis. Di samping merusak nilai-nilai tersebut, secara materiil masyarakat maupun individu kerap sekali harus menerima beban kerugian yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak aman dan selalu mendapat gangguan.

Mengenai batasan umur remaja sebagai sarjana termasuk sarjana psikologi berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun. Dengan ini dapat dipahami bahwa usia remaja

secara globar berlangsung lama. Sedangkan secara lebih rinci rendang usia remaja tersebut dapat dibagi dalam masa pubertas, masa remaja awal dan masa remaja aktif. Dengan demikian berarti jika anak yang berada dalam fase-fase remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku maka perbuatan tersebut digolongkan sebagai kenakaln remaja.

Kenakalan remaja sangatlah berbeda di setiap Negara, tergantung pada hukum pidana yang berlaku. Penilaian terhadap kenakalan remaja juga dapat dilihat melalui norma-norma yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Akan tetapi penilaian ini akan terjadi perbedaan anatara masyarakat yang satu dengan yang lain. Misalkan antara masyarakat desa dan kota kedua bentuk masyarakat tersebut memiliki ukuran norma yang berbeda.

2. Karakteristik Remaja

Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis rentangan usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atasa remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum remaja ini disebut sebagai periode pubertas.

1. Periode Pubertas

H. Masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa, tetapi dirinya belum siap seperti kelompok orang dewasa. Pada masa ini remaja merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada anak, sehingga anak

merasakan rangsangan-rangsangan khusus dalam dirinya. Rangsangan tersebut adalah rangsangan hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang. Ciri utama masa ini lebih menonjol dalam perbuatan, sikap, perasaan dan kehendak. Sikap remaja yang menonjol pada ini adalah suka menantang terhadap orang tua, terombang ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, kurang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan mudah tersinggung.

I. Pubertas merupakan periode yang sangat singkat karena dialami oleh individu hanya dalam waktu 2 sampai 4 tahun. Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh anak-anak pada umumnya kearah tubuh oarang dewasa. Terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol terhadap permainan dan keluarga[22]. Pada masa ini terjadi kematangan seksual, peristiwa kematangan tersebut pada wanita terjadi 1,5 tahun lebih awal dari pada pria. Terjadinya kematangan jasmani pada wanita bisa di tandai dengan adanya menstruasi pertama, sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama. Ciri-ciri seperti ini disebut sebagai ciri-ciri primer. Sedangkan ciri-ciri skunder dapat dilihat dari *pria,* tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, selaput suara menjadi semakin besar dan berat, badan mulai membentuk, urat-uratpun menjadi semakin kuat dan muka bertambah persegi. *Wanita,* pinggul semakin besar dan melebar, kelenjar-kelenjar pada dada mulai berisi, suara menjadi bulat merdu dan tinggi, muka menjadi bulat dan berisi.

2. Periode Remaja Awal

J. Pada masa ini seorang remaja tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi remaja mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukam dirinya, serta mencari pedoman hidup untuk kehidupanya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh semangat dan

[22] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 28.

manyala-nyala, tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang di carinya itu.

K. Tentang ciri-ciri masa ini E. Spranger menyebutkan ada tiga aktifitas, yaitu:

a. Penemuan jati diri (aku)

b. Pertumbuhan pedoman hidup

c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.

L. Segi positifnya pada masa ini dalam rangka menemukan akunya, anak mulai menyadari akan keberadaan dirinya yang lebih dalam dibanding sebelumnya. Dan ia pun juga mulai mengetahui betapa pentingnya ia untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun negatifnya ia masih penuh dengan kecanggungan serta tidak seimbang. Oleh karena itu anak menjadi agak bersifat tertutup (introvert), dan lebih senang mengungkap pengalamanya itu pada buku harian, senang termenung dan lain-lain.

Selain ciri-ciri di atas juga terdapat ciri-ciri negatif yang lain:

a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

   Masa ini disebut sebagai perasaan yang sangat peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya.Keadaaan seperti ini diistilahkan dengan “strom and stress”. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali bergairah sangat dalam bekerja dan tiba-tiba berganti lesu, sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti rasa ragu yang berlebihan.

b. Sikap dan moral yang berkaitan dengan masalah seksual

Organ- organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan.

c. Kecerdasan dan kemampuan intelektual

Kemampuan berpikir remaja awal mulai sempurna. Keadaan ini terjadi antara usia 112-16 tahun, sedangkan kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya remaja awal ini suka menolak terhadap hal-hal yang tidak masuk akal. Penentangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru dan orang lain di sekitarnya.

d. Banyak mendapat masalah

Remaja awal sering kali mendapatkan masalah semua itu karena emosi remaja awal yang tidak stabil, kemampuan berfikir lebih dikuasai oleh emosionalitasnya sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akibatnya masalah yang sering menonjol adalah masalah pertentangan sosial.

e. Masa remaja awal adalah masa yang kritis

Dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja dihadapkan dengan soal apakah ia dapat dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Remaja yang dapat menghadapi masalahnya dengan baik akan menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah selanjutnya.

Ketidakmampuan menghadapi masalahnya dimasa ini akan menjadikan masa dewasanya selalu bergantung dengan orang lain.

3. Periode Remaja Akhir

Pada masa ini remaja sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidupnya. Ciri-ciri yang dapat membedakan dengan remaja awal diantaranya adalah :

a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat
b. Mempunyai pandangan hidup yang lebih realistis
c. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya
d. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai
e. Mulai menyadari bahwa sikap aktif mengkritik waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit
f. Mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis, tradisi, agama, kultur, etis dan estetis, serta ekonomis
g. Dalam menentukan calon teman hidup sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka tetapi juga atas dasar pertimbangan yang matang dalam dari berbagai aspek.

3. Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dibagi menjadi dua jenis yaitu kenakalan secara sadar dan sengaja serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja. Kenakalan secara sadar dan sengaja pada dasarnya anak mamahami betul perbuatan buruk yang dilakukanya. Adapun kenakalan tanpa sengaja terjadi

dimana seorang anak melakukan perbuatan buruk tanpa memahami perbuatan buruknya itu. Mungkin juga ia menyangka apa apa yang telah dilakukan demi mencapai keinginanya itu sebagai perbuatan yang baik. Kenakalan anak secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang anak mamiliki sikap yang emosional, bahkan adakalanya sampai memicu terjadinya kelainan jiwa. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis :

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran.
d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya kenakalan yang sering terjadi adalah :

a. Perbuatan zina

   Menurut pengertian umum zina adalah hubungan seksual yang tidak syah. Penggunaan istilah zina pada umumnya digunakan untuk hubungan seks di luar nikah. Kenakalan remaja sering dikaitkan dengan kenakalan di bidang ini. Secara biologis kenakalan ini sulit diatasi sebab di samping pengaruh lingkungan yang begitu kuat juga merupakan tuntutan biologis bagi remaja pria dan wanita.

b. Perbuatan kekerasan

Gejala ini dijumpai pada remaja dalam bentuk penganiayaan dan pembunuhan. Pada hakikatnya perbutan tersebut melanggar nilai-nilai yang terpuji. Penganiayaan yang nerupakan ancaman terhadap kesehatan dilakukan remaja pada umumnya diawali dengan pertengkaran-pertengkaran kecil, dan pertengkaran tersebut berkembang menjadi lebih serius.

c. Anak durhaka

Durhaka adalah perbuatan tidak mau berbakti kepada orang tua, atau sering menyakiti dan menyengsarakan orang tua. Dengan berbuat durhaka berarti ketidakharmonisan telah terjadi dan hal ini menjadi pemicu dalam kenakalan remaja selanjutnya.

d. Narkotika

Penyalahgunaan narkotika pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu kriminalitas yang tidak ringan, perbuatan tersebut termasuk jenis kenakalan berat dan secara kriminologis si pemakai dipandang sebagai subyek yang berpotensi besar bagi timbulnya berbagai kejahatan seperti pencurian bahkan sampai pembunuhan.

e. Gelandangan

Dari segi sosial gelandangan telah menjadi masalah yang banyak menarik perhatian. Dari beberapa sudut pandang disiplin ilmu masalah gelandangan di Indonesia diperoleh pengertian yang negatif dan destruktif. Masalah gelandangan sangat merugikan masyarakat hampir di semua aspek kehidupan, terutama di bidang moral. Selain itu pria dan wanita gelandangan membuka peluang bagi timbulnya pelacuran di mana alasan utamanya adalah kesulitan ekonom

4. faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan remaja

Pada dasarnya semua remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan kebutruhan pribadi. Dan remaja akan merasa gembira, harminis dan produktif manakala kebutuhanya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan atau bahkan frustasi dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembanganya jika kebutuhnya tidak terpenuhi[23].

Sedangkan menurut Graham faktor kenakalan dibagi menjadi dua macam. *Pertama,* faktor lingkungan yang meliputi kekurangan gisi, kemiskinan di kota besar, gangguan lingkungan, migrasi, faktor sekolah yang kurang mendukung, keluarga yang tercerai berai dan kesulitan keuangan. *Kedua,* faktor pribadi di mana kegagalan-kegagalan atau kekurangan-kekurangan yang ada dapat menimbulkan rasa rendah diri atau iri hati, ketidakmampuan dalam menghadapi kenyataan, perasaan tertekan yang terus menerus, konflik-konflik yang timbul tidak ada harmoni antara dorongan-dorongan insting dan norma sosial.[24]

5 Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dalam prakteknya ada beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan pembina dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja antara lain :

---

[23] M. Ali dan M Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan peserta didik* (Jakarta:Bumi Aksara,2004), hal 161.

[24] Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Aksara Baru, 1981), hlm 225.

1. Penanganan Individual

   Penanganan individual dilakukan dengan cara tatap muka antara remaja dan konselor. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

   a. Pemberian petunjuk atau nasihat, tujuannya untuk mencarikan jalan keluar mengenai masalah yang dihadapi remaja. Seperti dalam hak melanjutkan sekolah, menerangkan tentang masalah pendidikan seks dan lain-lain.
   b. Konseling, tujuanya untuk mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang dan mencoba menghadapi kenyataan untuk menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada.
   c. Psikoterapi, tujuanya untuk menyembuhkan jiwa yang terganggu seperti stress. Hal yang dapat dilakukan antara lain : *Pertama,*terapi tingkah laku dengan cra mamberikan latihan sedemikian rupa sehingga tingkah laku yang mengganggu itu hilang. *Kedua,*Terapi psikoanalitik dengan cara menjelajahi ketidaksadaran pasien sampai faktor penyebab gangguanya terbongkar. *Ketiga,* terapi transpersonal hal ini bisa dilakukan oleh rohaniawan atau orang pinter yang menganut aliran-aliran khusus. *Keempat,*terapi humanistik dengan cara membantu pasien untuk menerima dirinya sendiri, mengenali potensinya dan mengembangkan secara optimal.

2. Penanganan keluarga

   Penanganan ini dilakukan dengan cara membina saling pengertian antara anggota keluarga. Karena perasaan segan, malu, takut, malu

dapat menjadikan dinding pemisah dalam berkomunikasi. Karena dengan jarang komunikasi menyebabkan sikap saling acuh tak acuh antara anggota keluarga dan hal tersebut bisa menjadi pemicu kenakalan keluarga dalam keluarga.Dalam penamganan keluarga ini khususnya orang tua harus sesering mungkin memberi bimbingan kepada anaknya, terutama tentang masalah seks. Dengan mengajarlan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut masalah seks, berarti memberikan pengetahuan mengenai seluk beluk organ seksual, anatomi dan psikologi seksual, agar seseorang memahami arti, dam fungsi tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikan kebutuhan seksual secara benar, sesuai dengan syariat Islam.[25]

3. Penanganan kelompok

   Dalam hal ini biasanya konselor memilih orang-orang yang mempunyai persoalan sama, kemudian konselor tersebut merangsang pasien agar saling bertukar fikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi dan saling membantu memecahkan masalah.

4. Penanganan Pasangan

   Hal ini dilakukan dengan cara pasien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya. Maksudnya agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi saling

[25] Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi remaja,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm 8.

membela dan sebagainya. Menurut Dr. Singgih Gunarsa dan Ny. Y Singgih Gunarsa bimbingan yang dapat dilakukan adalah:

a. Bimbingan pengajaran dan belajar

   Hal ini bertujuan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan masalah belajar anak di sekolah dan luar sekolah. Contoh mencarikan cara belajar yang efisien

b. Bimbingan pendidikan

   Bimbingan ini bertujuan untuk membantu murid dalam menghadapi masalah dalam bidang pendidikan, seperti membantu mengenalkan terhadap studi lanjutan yang lebih tinggi.

c. Bimbingan sosial

   Bimbingan ini bertujuan membantu anak dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik.

d. Bimbingan masalah pribadi

   Bimbingan ini bertujuan membantu anak mengatasi masalah pribadi sebagai akibat kurang mampunya untuk mengadakan penyesuaian diri dengan aspek-aspek perkembangan keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks dan lain-lain.

e. Bimbingan dalam mengisi waktu senggang

   Bimbingan ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengisi waktu luang yang dilakukan secara individual maupun kelompok. Bimbingan dapat diberikan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat

menunjang prestasi di sekolah maupun bidang lain dalam pekerjaan yang menghasilkan uang.

f. Bimbigan pekerjaan

Bimbingan ini bertujuan untuk membimbing dan memberi penerangan mengenai pekerjaan dan tugas-tugas apakah yang pantas dilakukanya. Bagi anak yang sudah beranjak dewasa bisa diberikan pengertian tentang macam-macam pekerjaan yang pantas, tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

M. Sesuai dengan sifat dan karakter yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dengan landasan berfikir fenomenologis. Pendekatan kualitatif digunakan karena kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan moral yang di peroleh secara kualitatif. Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunujkkan ciri-ciri alaminya.[26] Menurut Lincoln dan Guba penelitian kualitatif dapat di definisikan berdasarkan ciri-iri sebagai berikut:

a. Dilakukan pada latar alamiah
b. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
c. Menggunakan analisis data secara induktif.
d. Lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori subtantif yang berasal dari data.
e. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

[26] Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *teknik Menulis Karya Ilmiah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm 65.

f. Lebih mementingkan segi proses dari pada hasil.

g. Menghendaki ditetapkanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

h. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

i. Lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.[27]

Penelitian ini menggunakan landasan berfikir fenomenologis karena penelitian ini mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari obyek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan pengamatan yang maksimal dan bertanggung jawab maka akan diperoleh variasi refleksi dari obyek. Bagi obyek manusia gejala dapat berupa mimik, panto mimik, ucapan tingkah laku dan lain-lain.[28] Dalam hal ini tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi, dengan landasan berfikir fenomenologis ini, peneliti dapat memahami gejala-gejala dari objek mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebab dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen penlitian. Peneliti

---

[27] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal 4-8.

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 12.

melakukan adaptasi dan proses belajar dengan para informan dengan menjalin hubungan yang etik, simpatik dan berusaha membaur sehingga bisa mengurangi jarak sosial antar peneliti dengan para informan. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian. Keterlibatan pihak lain dalam penelitian ini hanya bersifat konsultatif dalam mempertajam persoalan-persoalan tentang pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN I Singosari yang beralamatkan di Jl. Raya Singosari No.1, Singosari Kabupaten Malang. Peneliti mengambil lokasi ini karena SMPN I Singosari merupakan salah satu SMPN faforit yang banyak diminati masyarakat, karena berprestasi tinggi, bukan hanya di wilayah Singosari saja bahkan di tingkat kabupaten mendapat citra yang sangat baik. Di samping itu SMPN I Singosari sangatlah menjunjung tinggi nilai moral dan hal tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang selalu sopan santun terhadap guru dan saling menghormati terhadap sesama.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh.[29] Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dan selebihnya adalah data tambahan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sedangkan yang akan dijadikan peneliti sebagai subyek dalam penelitian ini adalah:

---

[29] *Ibid*, Hal 107.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti mintai informasi tetang data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, guru umum, guru BK dan karyawan sekolah.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data skunder yang diperlukan meliputi buku-buku, majalah, foto dan dokumen tertulis.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data peristiwa dan perilaku sehari-hari akan diteliti dengan metode observasi, data realitas tentang wujud pelaksanaan pembinaan moral akan diteliti dengan metode wawancara terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, sedangkan data berupa dokumen akan didekati dengan metode dokumentasi.

a. Observasi

Di dalam pengertian psikologik observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakuakan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan

pengecap.[30] Kegiatan dalam observasi ini adalah melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana pada keadaan sebenarnya. Fungsi observasi adalah agar peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi observasi menjadi alat yang ampuh untuk situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu . Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[31] Fungsi wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui kejadian, kegiatan, organisasi, mencari data tentang variabel latar belakang murid, pendidikan dan sikap terhadap sesuatu.

Penelitian ini menggunakan model wawancara *bebas terpimpin*, maksudnya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius artinya bahwa interviu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tidak kaku. Suasana ini penting dijaga agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur.

---

[30] *Ibid*, hal 133.
[31] Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal 135.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, peraturan-peratiran, notulen rapat dan sebagainya. Funfsi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber data non manusia. Dokumentasi dilakukan berdasarkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sekolah seperti data kesiswaan, data ketenagaan, data karyawan, sarana dan prasarana dan lain-lain.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, karena data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan , komentar peneliti, gambar, foto, dokumen dan sebagainya. Yang dilakukan dalam analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikanya. Dalam analisis data ini penelti menggunakan analisis kualitaif deskriptif yaitu cara peneliti menganalisis data-data tentang fenomena yang ada dalam bentuk tertulis baik secara tulisan maupun lisan.

Teknik dalam analisis kualitatif deskriptif ada tiga cara:

1. *Reduksi data*, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabsahan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data

dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

2. *Penyajian data*, merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif serta dipahami maknanya. Penyajian data ini dimaksudkan untuk membuat pola-pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. *Penarikan kesimpulan* merupakan langkah akhir setelah melalui proses analisis baik selama pengumpulan data maupun sesudahnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokan yang merupakan validitas data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain apabila peneliti melaksanakan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik maka jelas bahwa hasil upaya penelitianya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan

keikutsertaan peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah kontek itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan *lingkup*, maka ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman.*

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat. Maksud dari teknik ini adalah, *pertama* untuk membuat agar penelitian tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan penelitian disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. *Kedua* diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesepakatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari benak peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat di konfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainya yang justru membongkar pikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali hipotesisnya itu.

H. Tahap-tahap Penelitan

Pelaksanaan penelitian melalui empat tahap:

a) Tahap Sebelum Kelapangan

Meliputi kegiatan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin. Penjajakan latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi pusat penelitian, seminar kelas dan pelaksanaan penelitian.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dirumuskan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan.

c). Tahap Analisis Data

Meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun angket dengan pihak SMPN 1 Singosari, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna yang sedang di teliti.

d). Tahap Penulisan Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Seteleh itu melekukan konsultasi hasil penelitian dengan para dosen pembimbing

untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan sesuai dengan pengarahan dari dosen pembimbing dan menyempurnakan hasil penelitian skripsi. Kemudian setelah skripsi disetujui oleh dosen pembimbing, langkah terakhir dari penelitian ini adalah mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengajukan ujian skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Singosari

Pada mulanya SMP Negeri 1 Singosari bernama SMP persiapan. SMP persiapan ini dibangun karena adanya desakan dari penduduk setempat kepada menteri pariwisata yang saat itu sedang berkunjung ke candi Singosari untuk mendirikan SMP, dimana pembangunan tersebut ditujukan untuk menandingi SMP Katolik yang pada waktu itu sudah dikatakan maju baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dan pembangunan tersebut didirikan atas tanah R.V.O. No. 2513, terletak di Desa Peganten Asistenan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, dan pembangunan SMP tersebut diprakarsai oleh Muspika setempat. Sedangkan pembangunan tersebut bukan hanya dikhususkan pada SMP Persiapan tetapi juga dijadikan SD Impres yang terletak disebelah barat.

Pada tanggal 28 Januari 1967 SMP Persiapan beralih status menjadi SMP Negeri 1 Singosari terletak di Jl. Raya Singosari No.1 Singosari Kabupaten Malang dengan SK. D/202/Ba/104/1067. Semenjak diresmikan sampai sekarang sudah ada sepuluh kepala sekolah yang mengepalai SMP Negeri 1 Singosari, yaitu:

1. Juwono (1965-1969)
2. Wit Hartono (1969-1970)
3. H. Moh. Dahlan (1970-1981)
4. O. Soebronto, BA (1981-1989)
5. Drs. S. Harianto (1989-1992)

6. Ngadun, S.Pd (1992-1996)
7. Drs. H. Sudjud lamudjianto (1996-2000)
8. Drs. Sukarno, MSc (2001-2003)
9. Drs. Sarbi Apto Nuryanto, S.Pd, M.Si (2003- 2007)
10. Drs. Fatkhul Muhaimin, M.Si (2007 - sekarang)[32]

Pengembangan SMP Negeri 1 Singosari yaitu dengan membangun dan mengantarkan peserta didiknya selalu selaras dengan visi dan misinya.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Singosari

Visi :

Unggul Dalam Prestasi Berbasis Teknologi Berwawasan Global, Berpijak Pada Budaya Bangsa Berdasar Iman dan Taqwa**.**

Indikator

1) Terwujudnya sarana dan prasarana berbasis ICT
2) Terwujudnya proses belajar mengajar dengan bilingual
3) Terwujudnya pendidikan yang bermutu, menghasilkan prestasi akademik dan non akademik tingkat internasional
4) Terwujudnya sikap budi pekerti yang luhur
5) Terwujudnya warga sekolah yang ramah dan murah senyum
6) Terwujudnya suasana bagi warga sekolah dapat menjalankan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

Misi :

1) Mewujudkan sarana dan prasarana yang berbasis ITC
2) Mewujudkan proses belajar mengajar dengan bilingual

[32] Dokumen SMPN I Singosari Tahun 2008

3) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, menghasilkan prestasi akademik dan non akademik tingkat internasional
4) Mewujudkan sikap dan budi pekerti lihur
5) Mewujudkan warga sekolah yang ramah dan murah senyum
6) Mewujudkan suasana bagi warga sekolah dapat menjalankan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

3. Profil SMP Negeri 1 Singosari

Tabel I

Profil SMP Negeri 1 Singosri

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Singosari
2.	Nomor Statistik Sekolah	201051805002
3.	Tipe Sekolah	A
4.	Alamat Sekolah	Jl.Raya Singosari Nomor 1
5.	Kecamatan	Singosari
6.	Kabupaten	Malang
7.	Propinsi	Jawa Timur
8.	Telepon	(0341) 458059 Hp. 08123367284
9.	Fax	(0341) 458059
10.	Status Sekolah	Negeri
11.	Nilai Akreditasi sekolah	A[33]

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Singosari

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawab masing-masing.

Berkaitan dengan hal itu untuk memperlancar jalannya pendidikan, SMP Negeri 1 Singosari membentuk struktur yang tersusun sebagaimana di bawah ini

[33] *Ibid.*

Tabel II

Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Singosari

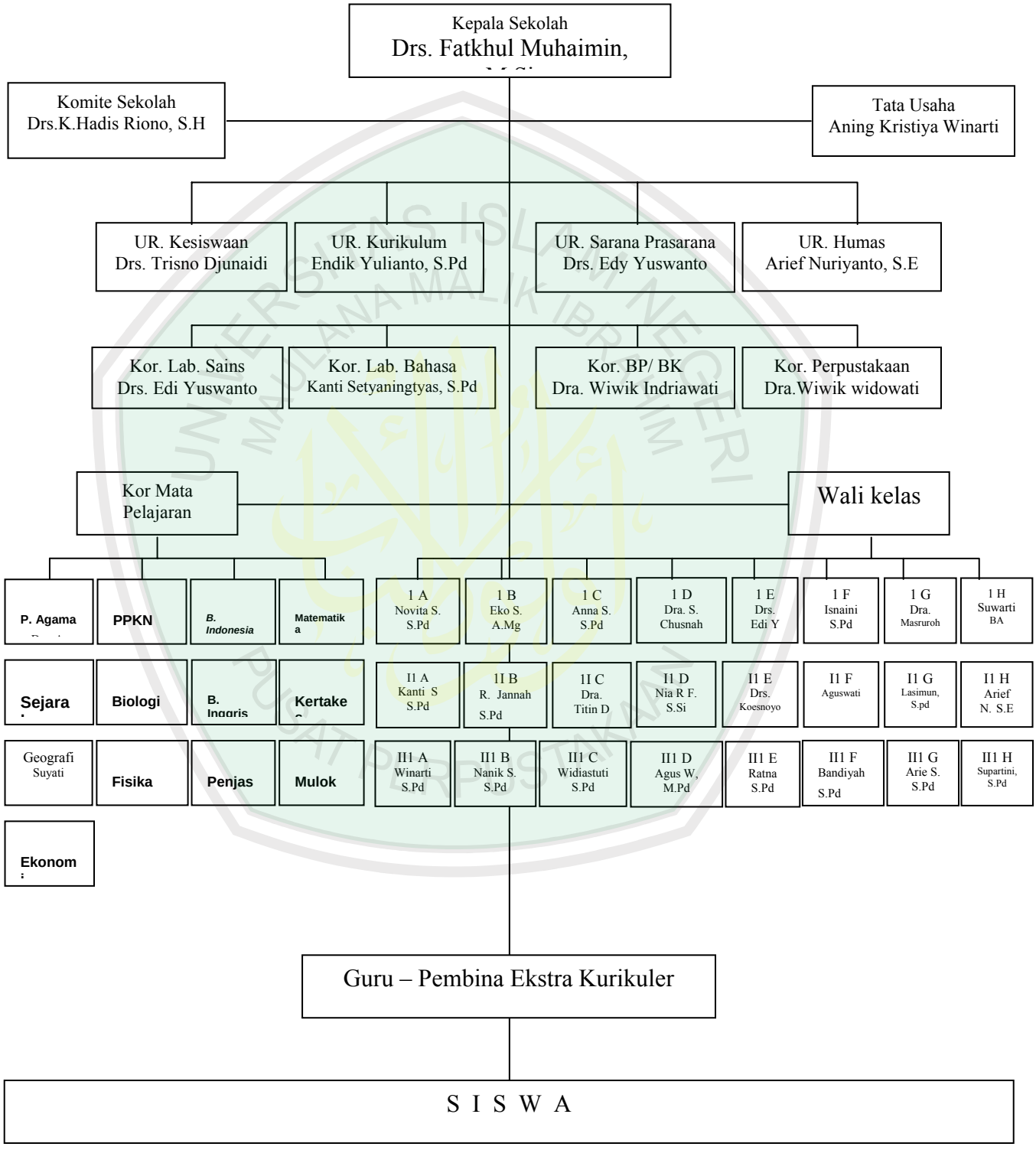

5. Kondisi Guru dan Karyawan

Peranan guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan penting dalam upaya mendidik dan membimbing siswa. Karena itu sudah layaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal.

Guru atau tenaga pengajar SMP Negeri 1 Singosari sebanyak (61) orang guru. Sebagian dari mereka ada yang berstatus sebagai guru tetap dan sebagian yang lain berstatus sebagai guru tidak tetap. Disamping tenaga pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMP Negeri 1 Singosari juga ada staf TU, pegawai perpustakaan, dan bagian gudang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan tenaga pengajar dan staf lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SMP Negeri 1 Singosari dapat dilihat dari hasil penelitian yang peneliti peroleh di SMP Negeri 1 Singosari. Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel III

Kondisi Guru dan Karyawan

SMP Negeri 1 Singosari Tahun Ajaran 2006-2007

No	Nama	NIP	Bidang Studi
1.	Drs. Fatkhul Muhaimin, M.Si	131391329	PPKN
2.	Bambang Setiawan S.Pd	130682025	Peng Alam
3.	Churriyah	130805220	BK
4.	Supartini	130806502	IPS/EKOP IX
5.	Suko Widarto	130790700	Komputer
6.	Trimurti S.Pd	130813954	Bhs Indonesia
7.	Nanik suliani S.Pd.	130897072	Matematika
8.	HJ. Suwarti	130809117	Bhs Daerah
9.	Winarni DS	130897442	IPS/sejarah
10.	Ratna Wardayanti S.Pd	130674163	IPA
11.	Nanik Triyuni A S.Pd	130799937	BK
12.	Drs. Kusyono	130682583	Pemb. IPS
13.	Aguswati	130888842	Geografi
14.	Sri Sukamsih S.Pd	131265930	Matematika

15.	Hj. Suyati S.Pd	130893162	Geografi
16.	Hj. Endang Nugrahani S.Pd	130802170	Pkn
17.	Arief Nurcahyo S.E	131262710	Bhs Indonesia
18.	Hj. Ruyiati	131607215	Bhs. Daerah
19.	Drs. Budi Irianto	131688188	Pkn
20.	Agus sumarsono	131559146	Kertakes
21.	Dra. Titin suhernaning	131782930	PPKN/ BIN
22.	Widiastoeti S.Pd	130897591	IPA
23.	Agus Wiyono A.Md	131801878	Matematika
24.	Kanti Setyanengtyas S.Pd	131575571	Big/Speaking
25	Eko Suryantuno	131426374	Bhs Inggris
26.	Gatot sugianto	131392702	TIK
27.	Endik Yuliasto S.Pd	131396165	Matematika
28.	Drs. A Muzakin Mag	131899847	Agama Islam
29.	Dra Siti Chusnah	130907515	Bhs. Indonesia
30.	Bandiyah S.Pd	131861042	Bhs Indonesia
31.	Dra. Hj Masruroh	131288295	Agama Islam
32.	Dra. Trimurti Sisworini	131834012	Bhs Daerah
33.	M. Gatot S.Pd	130791050	Bhs Inggris
34.	Hj. Suprapti S.Pd	130679046	Bhs Indonesia
35.	Dra. Wiwik Indriawati	131616758	BK
36.	Roudhotul Jannah S.Pd	131804718	IPA
37.	Drs edi Juswanto	132588849	IPA
38.	Dra. Titin Danardini	131780447	IPS
39.	Drs. Darsono	131406029	IPS
40.	Drs. Trisno Junaidi	132173050	Penjaskes
41.	Wiwik Widowati	132336679	Big/Conv
42.	Anna Siswanti S.Pd	132171882	Matematika
43.	Novia Setyowati S.Pd	132212857	Big/Speak
44.	Susilaningtyas	131961082	Kertakes
45.	Hj. Darnanik Ismawati SE	130675299	Matematika
46.	Slamet Riyadi S.Pd	132145707	Penjaskes
47.	Isnani Rohayati S.Pd	510147209	Matematika
48.	Nia R Fathya S.Si	132280552	Fisika
49.	Drs Mardiono	132085813	Penjaskes
50.	Rudi Purnomo S.Pd		TIK
51.	Elly Lailatul Budur S.Pd		IPA
52.	Nunuk Widoretno S.Pd		Bhs Indonesia
53.	Winarti S.Pd		IPA
54.	Arie Susilo S.Pd		IPA
55.	Drs. Budi Santoso		Kertakes
56.	Tutik wijayanti S.Pd		Bhs Indonesia
57.	Indra setiawan S.Pd		Penjaskes
58.	Lasimun S.Pd		Matematika

59.	Drs Didi Prasetyo		IPS
60	Ayu Indriasari S.Pd		Matematika
61	Koranti		Agama Kristen
62.	Aning Kristya Winarti		KA. TU
63.	Afifah		TU
64.	Ribiantiwi, S.Pd		TU
65.	Maski		TU
66.	Indra Susila		TU
67.	Endar Sukaptini		BP3/ Bend
68.	Lailatun Nikmah		BP3/ Perps
69.	Kresno Tavip Riyanto		SATPAM
70.	Sukamto		SATPAM
71.	Soepeno		Pesuruh
72.	Mulyono		Pesuruh
73.	Hartoyo		Pesuruh
74.	Mataji		Pesuruh[34]

5. Kondisi Siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.

SMP Negeri 1 Singosari dengan berbagai sarana dan prasarana serta pendidikannya yang sangat memadai setiap tahunnya telah menghasilkan lulusan yang sangat baik sesuai dengan harapan. Hal ini terbukti bahwa banyak lulusannya yang diterima di sekolah menengah atas unggulan. Sehingga hal ini sangat menarik perhatian masyarakat untuk berlomba dan berkompetisi menyerahkan anak-anaknya untuk belajar di SMP Negeri 1 Singosari, sehingga dengan demikian jumlah siswa setiap tahunnya meningkat.

[34] *Ibid.*

Untuk setiap tahunnya SMP Negeri 1 Singosari dalam penerimaan siswanya menampung sebanyak 8 kelas, sehingga SMP Negeri 1 Singosari memiliki 24 kelas. Dan untuk lebih jelasnya penulis sajikan lebih rinci dalam table yang di bawah ini.

Tabel IV

Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Singosari

Th Pelajaran	Jml Pendaftar	Kls VII		Kls VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jml siswa	Jml Ruang Kelas	Jml siswa	Jml Ruang Kelas	Jml siswa	Jml Ruang Kelas	siswa	Ruang Kelas
2004-2005	640	336	8	350	8	315	8	1001	24
2005-2006	615	345	8	340	8	350	8	1035	24
2007-2008	857	319	8	342	8	342	8	1004	24
2007-2008	680	324	8	325	8	337	8	986	24[35]

6. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Apalagi suatu lembaga sekolah khususnya SMP Negeri 1 Singosari, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan proses belajar mengajar disekolah. Dan untuk lebih jelasnya peneliti sajikan lebih rinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel V

Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Singosari Malang Tahun Ajaran 2007-2008

NO.	RUANG / FASILITAS	JUMLAH	KONDISI

[35] *Ibid.*

1	Ruang Kelas	24	Baik
2	Ruang Laboratorium IPA	3	Baik
3	Ruang Ketrampilan	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Musholla	1	Baik
9	Ruang BP	1	Baik
10	Ruang Osis	1	Baik
11	Ruang Koperasi Siswa	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Kamar Kecil Guru	4	Baik
14	Ruang Penggandaan	1	Baik
15	Kamar Kecil Siswa	11	Baik
16	Ruang wakil Kepala Sekolah	1	Baik
17	Ruang Tamu	1	Baik
18	Ruang Satpam	1	Baik
19	Ruang Pramuka	1	Baik
20	Ruang Ganti Pakaian	2	Baik
21	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
22	Ruang Komputer	2	Baik
23	Ruang Kesenian	1	Baik
24	Perpustakaan	1	Baik
25	Tempat Sepeda	1	Baik
26	Ruang Laboratorium Bahasa	2	Baik
27	Lapangan Voli	1	Baik
28	Lapangan Basket	1	Baik
29.	Lapangan lompat jauh	1	Baik
30.	Lapangan Lompat Tinggi	1	Baik
31.	Lapangan Upacara	1	Baik
32.	Ruang Multimedia	1	Baik
33.	Dapur	1	Baik
34.	Kantin	1	Baik
35.	Ruang Pompa air	1	Baik
36.	Lobi	1	Baik[36]

B. PENYAJIAN DATA

[36] *Ibid.*

1. Pembinaan Moral Sebagai Alternatif Terhadap Kenakalan Siswa di SMPN I Singosari

Kemerosotan moral yang melanda remaja kita saat ini terutama setelah bangsa Indonesia di landa oleh berbagai krisis, telah menimbulkan berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan terhadap nilai-nilai moral. Akibat yang di timbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai persoalan yang sederhana lagi, karena tinadakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Selain itu dampak negatif dari teknologi informasi menyebabkan remaja kita kehilangan kontrol dalam bersikap dan berbuat. Hal tersebut bisa dilihat dari banyak kejadian-kejadian negatif seperti penjarahan, tawuran pelajar, pornografi, pembunuhan, penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, kekerasan dan seks bebas. Krisis multidimensi yang melanda remaja kita tersebut bila dicari akar permasalahanya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan watak dan mental.

Untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut, pembinaan di kalangan remaja perlu dilakukan, tujuanya adalah untuk membentuk perilaku mereka sehari-hari agar menjadi manusia yang selalu bermoral.

Upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari mendapat perhatian yang sangat bagus, baik dari pihak kepala sekolah, guru, maupun karyawan. Hal tersebut bisa dilihat dari perilaku siswa yang selalu menjunjung kesopanan terhadap orang lain. Selain itu, antusias para guru menanamkan nilai-nilai moral juga tercermin dalam proses KBM sehari-hari, dimana upaya

ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja saat pelajaran berlangsung tetapi di luar kelas juga seperti waktu istirahat upaya pembinaan moral selalu diterapkan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN I Singosari tentang upaya pembinaan moral, beliau mengatakan bahwa:

> Pembinaan moral di sini sangat bagus, lewat PHBI selalu disisipkan materi pembinaan moral, disamping itu utamanya menjelang ujian nasional yang mengadopsi dari model ESQ khususnya kelas IX yang tujuanya untuk membangkitkan semangat anak, bentuk kegiatanya seperti istighosah bersama, mohon doa restu dari bapak ibu guru, yang kegiatanya seperti upacara berjabat tangan dengan berjajar memohon doa restu atas jasa-jasanya[37].

Dan ditambahkan lagi oleh Bu Aning selaku tata usaha:

> Menurut saya pembinaan moral memang perlu dilakukan ya... karena jamanya ini ini kan sudah berubah, nggak kaya dulu lagi. Dimana teknologi sudah sangat canggih, seperti internet itu... jangankan anak SMA anak SMP pun sekarang sudah bisa otak atik internet, malah yang dibuka itu bukan yang ada hubunganya dengan pelajaran tapi ya.... gambar-gambar yang jorok itu.... nah disini kalau anak-anak ini tidak diberi bimbingan moral ya.. mau jadi apa mereka nanti....[38]

Dalam upaya pembinaan moral, pembiasaan dan penciptaan suasana religius selalu diterapkan dalam KBM di kelas seperti pembiasaan doa bersama sebelum mulai dan selesai pelajaran. Contohnya dalam materi pelajaran agama, siswa dianjurkan menghafal surat-surat pendek seperti Al-Ikhlas, Al-Kafiruun dan lain-lain serta menggali maknanya. Hal ini juga ditambahkan oleh Bapak Muzakin selaku guru Agama di SMPN I Singosari:

> Pembinaan moral diberikan melalui setiap pembelajaran PAI, selalu disisipkan waktu untuk memberikan nilai-nilai moral kepada siswa,

---

[37] Fatkhul Muhaimin, Kepala sekolah SMPN I Singosari, Wawancara Hari Jum'at 29 Pebruari 2008.

[38] Aning Kristiya winarti, Tata Usaha SMPN I Singosari, Wawancara hari selasa 26 Pebruari 2008.

setiap hari jum'at pada saat jumatan siswa diberikan pembinaan secara khusus contohnya seperti masalah narkoba, pada saat PHBI dan upacara rutin juga selalu diberikan pembinaan nilai-nilai moral, juga pembinaan khusus melalui pendekatan ESQ khusus membangun intlektualitas dibangun kecerdasan emosi dan spiritual[39].

Pelaksanaan pembinaan moral juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikul. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah ketrampilan siswa selain mata pelajaran. Dan kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran yang dikhususkan pada hari sabtu mulai jam pertama sampai jam terakhir dan hari minggu yang waktunya kondisional. Dalam kegiatan ektrakurikuler ini siswa diwajibkan memilih salah satu kegiatan yang cocok sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dan dalam memilih kegiatan tersebut sifatnya hanya terbatas satu kegiatan saja, tujuanya agar siswa lebih fokus dalam melaksanakan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Pak endik selaku UR. kurikulum:

Sekarang itu gini mbak... semua siswa tanpa terkecuali diwajibkan ikut kegiatan ekstrakurikuler yang waktunya dikhususkan hari sabtu, dan setiap anak wajib memilih salah satu yang sesuai dengan minatnya. Nah... disini hari sabtu itu tidak ada pelajaran sama sekali, karena dialihkan ke kegiatan ini. Terus... kalau pembinaan moral ini...ya tentu ada, seperti PMR, lewat sisni siswa selalu dididik untuk mempunyai kepedulian terhadap orang lain, karenakegiatan dalam PMR ini adalah banyakberlatih untuk menolong orang lain, contohnya seperti korban bencana alam dan sebagainya[40].

Adapun macam-macam kegiatan ekstakurikulernya sebagai berikut:

TABEL VI

JENIS KEGIATAN EKSTRA KURIKULER

[39] Muzakin, Guru Agama SMPN I Singosari, Wawancara Hari Selasa 26 Pebruari 2008.

[40] Endik Yulianto, UR. Kurikulum SMPN I Singosari, wawancara hari selasa 26 Pebruari 2008.

DI SMPN I SINGOSARI

No.	Hari Waktu	Jenis kegiatan	Pembimbing	Keterangan
1.	Sabtu 07.00-09.00	KIR Matematika	Endik Yuliasto. S.Pd	Tambahan hari rabo pukul 13.00-14.00
2.	Sabtu 07.00-09.00	KIR IPA	Drs. Edi juswanto	Tambahan hari rabo pukul 13.00-14.00
3.	Sabtu 07.00-09.00	KIR English speaking	Kanti S, S.Pd	Tambahan hari kamis pukul 13.00-14.00
4.	Sabtu 07.00-09.00	PMR	Tutik Wijayanti. S. Pd	-
5.	Sabtu 07.00-09.00	Pramuka	Bambang S, S. Pd	-
6.	Sabtu 07.00-09.00	Basket	Drs. Darsono	-
7.	Sabtu 07.00-09.00	Bola Voly	M. Gatot S. Pd	-
8.	Sabtu 07.00-09.00	Tata boga	Raudlatul Jannah	-
9.	Sabtu 07.00-09.00	Jurnalistik	Novia Setiawati S. Pd	-
10.	Sabtu 07.00-09.00	Mading	Dra. Titin Suharnaning	-
11.	Sabtu 07.00-09.00	Karawitan	Agus Nurcahyono SE	-
12.	Sabtu 07.00-09.00	Tari	Nanik Tri Yuni. S. Pd	-
13.	Sabtu 07.00-09.00	Banjari	Dra. Masruroh	-
14.	Sabtu 07.00-	Tartil al-Qur'an	Drs. A. Muzakin	-

	09.00			
15.	Sabtu 07.00-09.00	Beladiri	Slamet Riadi	Tambahan hari minggu pukul 07.00-09.00
16.	Sabtu 07.00-09.00	Desain grafis	Suko widarto	-
17.	Sabtu 07.00-09.00	Band	Budi Prasetyo [41]	-

Pembinaan moral juga dilakukan melalui kegiatan tahunan seperti pondok romadhon, pembagian rapor kelas, pertemuan-pertemuan yang diadakan sekolah dengan wali murid, PHBI, pengumuman-pengumuman dan sebagainya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muzakin:

> Pembinaan moral juga dilaksanakan pada kegiatan pondok romadhon, untuk pondok romadhon ada yang sifatnya secara umum, materinya juga materi umum yang umumnya diberikan oleh sekolah-sekolah secara keseluruhan seperti belajar membaca al-Quran, sholat, puasa. Dan ada pembinaan secara khusus yang artinya kelas yang mewakili dari masing-masing kelas dan anaknya pilihan. Kemudian materinya juga materi yang tidak pernah diberikan pada kelas umum, bicara tentang masalah problema remaja antara ciata dan fakta kemudian persoalan-persoalan yang berhubungan dengan narkoba tentang problem dan solusinya, dan ada juga problem kenakalan yang berkenaan dengan tindakan asusila yaitu pernikahan dini, kemudian yang tidak kalah menariknya anak dibuka pikiranya untuk melatih kepekaan terhadap lingkungan[42].

Adapun kegiatan rutin yang sering dilakukan dalam waktu tertentu sebagai berikut:

TABEL VII

JENIS KEGIATAN RUTIN DALAM UPAYA PEMBINAAN MORAL DI SMPN I SINGOSARI

No	Jenis Kegiatan Rutin	Waktu	Pembimbing

[41] Dokumen SMPN I Singosari

[42] Muzakin, Guru Agama SMPN I Singosari, Wawancara Hari Selasa 26 Pebruari 2008

1.	KBM (pendidikan Agama Islam)	2 jam dalam satu minggu, (1 Jam mata pelajaran 40 menit) untuk semua kelas.	Drs. A. Muzakin Dra. Masruroh
2.	PHBI: • Isro' mi'roj • Idul adha • Tahun baru hijriah • Maulid Nabi Muhammad Saw. • Idul Fitri	• Juli • Desember • Desember • Maret • Oktober	Drs. A. Muzakin Dra. Masruroh
3.	Pondok Romadhon	September	Drs. A. Muzakin Dra. Masruroh
4.	Pertemuan yang diadakan sebelum ujian semester	Desember dan Mei	Endik Yuliasto. S.Pd
5.	Upacara Rutin	Setiap Hari senin dan peringtan hari nasional	Endik Yuliasto. S.Pd
6.	Sholat Jum'at	Setiap hari jum'at	Drs. A. Muzakin
7.	Kegiatan ekstrakurikuler	Sabtu dan Minggu	Arif Nur Cahyono. SE
8.	Pembagian rapor		Endik Yuliasto. S.Pd
9.	Pengumuman-pengumuman	Kondisional	Dra. Titin Suharnaning.[43]

Jadi pembinaan dalam pondok romadhon ini untuk kelas umum metodenya sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, dan untuk kelas khusus metodenya seperti traning secara intensif dan pelaksanaanya dilakukan seharian penuh serata pesertanya hanya siswa-siswa pilihan yang memenuhi syara, tujuanya agar suasana forum menjadi lebih hidup. Contohnya seperti materi retorika, di sini siswa dilatih berbicara satu persatu di depan orang banyak yang tujuanya untuk melatih mental dan ketrampilan.

[43] Dokumen SMPN I Singosari

Untuk lebih jelasnya nilai-nilai moral yang ditanamkan di SMPN I Singosari sebagai berikut:

TABEL VIII

NILAI-NILAI MORAL YANG DITANAMKAN DALAM UPAYA PEMBINAAN MORAL DI SMPN I SINGOSARI

No.	Nilai	Indikator
1.	Taqwa	a. Mengucapkan doa setiap akan memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan. b. Bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. c. Mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangannya d. Menyesal setiap berbuat kesalahan dan segera bertaubat kepada Tuhan e. Menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela
2.	Jujur	a. Berkata benar b. Berbuat sesuai dengan aturan (tidak curang) c. Menepati janji yang diucapkan d. Mersedia menerima sesuatu atas dasar hak e. Menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya f. Berpijak Pada kebenaran g. Menyampaikan pesan kepada orang lain h. Satunya kata dengan perbuatan
3.	Disiplin	a. Patuh pada setiap peraturan b. Patuh pada etika sosial masyarakat setempat c. Menolak setiap ajakan yang melanggar hukum d. Dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan tercela e. Hemat dalam menggunakan uang dan barang

		f. Menyelesaikan tugas tepat waktu g. Meletakkan sesuatu pada tempatnya h. Dapat menyimpan rahasia
4.	Demokratis	a. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain b. Menghargai perbedaan pendapat c. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain d. Toleran dalam bermusyawarah/diskusi e. Bersedia menghargai setiap hasil keputusan bersama f. Menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain. g. Membuat keputusan yang adil
5.	Adil	a. Memperlakukan orang lain atas dasar kebenaran b. Mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya c. Tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya d. Membela orang lain yang diperlakukan tidak adil e. Memperlakukan orang lain sesuai haknya f. Tidak membeda-bedakan orang dalam pergaulan g. Menghargai kerja orang lain sesuai hasil kerjanya
6.	Bertanggung Jawab	a. Menyelesaikan setiap beban pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas b. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain c. Berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan. d. Bersedia menerima pujian atau celaan terhadap apa yang dilakukan e. Berbicara dan berbuat secara terus terang (tidak seperti ungkapan, lempar batu sembunyi tangan) f. Melaksanakan setiap keputusan yang diambil
7.	Cintah Tanah Air	a. Merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia b. Bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa

		c. Peduli terhadap rusaknya hutan /lingkungan di tanah air d. Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia e. Dapat menyimpan rahasia negara f. Mau hidup dimanapun diwilayah Negara Kesatuan Indonesia.
8.	Orientasi Pada Keunggulan	a. Gemar membaca b. Belajar bersungguh-sungguh c. Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin d. Berusaha mendapat hasil yang terbaik e. Senang dalam kegiatan yang bersifat kompetitif f. Tidak cepat menyerah mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan g. Memiliki komitmen kuat dalam berkarya h. Menjaga diri hidup sehat i. Gemar membaca dan menulis
9.	Gotong Royong	a. Memahami bahwa kerjasama merupakan kekuatan b. Memahami hasil kerja sama adalah untuk kebaikan bersama c. Dapat menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk kepentingan bersama d. Dapat melaksanakan pekerjaan bersama dengan cara yang menyenangkan e. Bantu membantu demi kepentingan umum f. Bersedia secara bersama-sama membantu orang lain
10.	Menghargai	a. Mengucapkan terima kasih atas pemberian atau bantuan orang lain b. Santun dalam setiap kontak sosial

		c. Menghormati pemimpin dan orang tua d. Menghormati simbol-simbol negara e. Tidak mencela hasil kerja orang lain f. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baikya g. Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah menurut agamanya h. Menerima orang lain apa adanya
11.	Rela Berkorban	a. Mau mendengarkan teman berbicara sampai selesai walaupun ada keperluan lain yang mendesak b. Bersedia membantu teman yang mengalami musibah c. Ikhlas bekerja membantu orang lain dan harus meninggalkan pekerjaan sendiri untuk sementara d. Bersedia menyumbang untuk kepentinagn dana kemanusiaan dalam keuangan pribadi sangat terbatas e. Rela memberi fasilitas kepada orang lain sungguhpun secara diri sendiri sangat membutuhkan fasilitas tersebut f. Mau memperjuangkan kepentingan orang lain walaupun mengandung resiko untuk diri sendiri[44].

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan moral sangat bervariasi, Seperti yang diungkapkan Bapak Muzakin selaku guru agama:

> Metodenya kan bervariasi... Bisa menggunakan metode dialogis, bisa metode ceramah, pemberian tugas... jadi tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru agama[45].

Dengan adanya beragam metode maka upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral menjadi tidak monoton, seperti metode dialogis di sini siswa dengan guru saling berdialog membahas berbagai masalah dan mencari

[44] Buku Pedoman penilaian Kepribadian Siswa, SMPN I singosari.
[45]Muzakin, Guru Agama SMPN I Singosari, Wawancara Hari Selasa 26 Pebruari 2008.,

solusinya, metode ceramah di sini guru memberi pesan-pesan moral seperti pada saat sholat jumat dan upacara rutin, serta metode tanya jawab suasana di kelas tidak menjenuhkan dan bagi siswa yang belum paham mereka langsung menanyakan kepada guru.

Selain pengarahan dan pembiasaan usaha lain yang dilakukan adalah menanamkan sikap disiplin terhadap peraturan sekolah. Di SMPNI Singosari semua siswa diwajibkan mempunyai buku pedoman penilaian kepribadian siswa yang di dalamnya memuat berbagai macam peraturan beserta sanksinya. Dengan adanya buku kepribadian tersebut diharapkan kepala sekolah, guru bidang studi, guru bimbingan konseling, para staf sekolah dan wali murid mempunyai persepsi yang sama tentang penilaian kepribadian siswa dan memperoleh perhatian yang serius terhadap perkembangan kepribadian siswa. Seperti yang diungkapkan Bu Kanti selaku guru bahasa Inggris:

> Salah satu menanamkan nilai-nilai moral itu... lewat peraturan sekolah. Disini anak-anak harus membiasakan diri hidup teratur, contohnya tidak membuang sampah sembarangan, datang tidak telat, selalu mengerjakan PR, dan masih banyak contoh yang lain ya mbak...yang jelas, semua peraturan ini sudah tertulis dalam buku pedoman penilaian kepribadian siswa dimana siapa yang melanggar salah satu peraturannya, pasti ada sanksinya. Dari sini anak akan tahu8 bahwa apa-apa yang akan diperbuat akan di pertanggungjawabkan[46].

Untuk lebih jelasnya bentuk pembinaan moral melalui tata tertib di SMPN I Singosari sebagai berikut:

TABEL IX

TATA TERTIB SMPN I SINGOSARI

[46] Kanti Setianingtyas, Guru Bahasa Inggris, wawancara hari rabo 27 Pebruari 2008.

No	Jenis Pelanggaran	Jenis Pembinan	Pelaksana	Ket
1	a. Membawa, mengedarkan dan menggunakan narkoba b. Berurusan dengan pihak berwajib karena terlibat kriminalitas c. Hamil/menghamili d. Berkelahi, melawan guru dengan senjata tajam e. Nikah dan sudah tinggal satu rumah	Dikembalikan kepada orang tuanya. Panggilan orang tua	Kepala Sekolah	Wali kelas, guru bK memberi informasi secara lengkap kepada kepala sekolah
2	a. Minum-minuman keras di sekolah b. Berkelahi dengan tman memakai senjata tajam c. Berjudi di sekolah d. Bersikap tidak sopan terhadap kepala sekolah, guru dan karyawan	Dikembalikan ke orang tua untuk dibina selama 7 hari. Panggilan orang tua.	Guru BK dan wakil Kepala Sekolah	Bekerja sama dengan orang tua untuk membina siswa tersebut
3	a. Membawa minuman keras b. Membawa senjata tajam c. Merusak sarana prasarana sekolah d. Terlibat perkelahian di sekolah e. Merokok di sekolah f. Mengedarkan bacaan, gambar,vidio porno	Panggilan wali, dikembalikan kepada orang tua selama 3 hari, tidak boleh mengikuti KBM tapi diberi tugas bersih-bersih 1hari di sekolah	Guru piket dan tim TATIB	
4	a. Keluar masuk sekolah tanpa lewat pintu/jalan semestinya b. Meninggalkan jam pelajaran tanpa izin c. Membawa bacaan gambar vidio porno d. Bersikap tidak sopan terhadap teman (memgang organ tubuh	Panggilan wali, membuat surat pernyataan yang ditandatangani wali, membersihkan sekolah selama 1 jam	Guru piket dan tim TATIB	Guru piket mencatat kasus dan mengawasi pada waktu siswa bersih-bersih

	yang rawan, memanggil dengan sebutan orang tua atau sebutan lain) yang membuat tersinggung Memalsu tanda tangan orang tua dalam buku rapor			
5	a. Membohongi orang tua dengan alasan kegiatan sekolah b. Memalsukan izin tanda tangan orang tua c. Membuang sampah/buang air tidak pada tempatnya d. Melakukan kegaduhan saat KBM berlangsung e. Mencoret-coret topi, meja, kursi dan dinding.	Siswa dipanggil dan diberi peringatan,sanksi bersih-bersih selama setengah jam.	Guru piket dan tim TATIB.	Mengawasi pelaksanaan sanksi dan mencatat pada buku[47]

Dengan adanya tata tertib tersebut berbagai macam kenakalan siswa di SMPN I Singosari bisa ditekan. Contohnya seperti merokok dan bolos sekolah, dalam buku tata tertib sedah dijelaskan secara rinci sanksi bagi pelaku pelanggaran tersebut. Namun selama ini kenakalan yang ada di SMPN I Singosari masih tergolong kenakalan yang wajar. Seperti yang diungkapkan ibu Khuriyah selaku BK:

Kenakalan di sini memang ada tetapi terbatas hanya lingkup sekolah saja tidak sampai kriminal, karena kalau sampai kriminal kita harus transfer ke kepolisian, dan alhamdulillah untuk saat ini masih sebatas di sekolah. Semua itu... karena anak belum bisa mengendalikan emosinya dan masih mempertahankan egonya sendiri-sendiri. Contohnya saja dalam hal salah paham didalam kelas, Kadang-kadang... dari omongan itu langsung "wet", dan janjian dibelakang sekolah untuk berkelahi[48].

Dan ditambahkan lagi oleh Pak Mulyono selaku pesuruh di SMPN I singosari

[47] Buku Pedoman penilaian Kepribadian Siswa, SMPN I singosari

[48] Khuriyah, Guru BK, Wawancara pada hariJumat 8 Pebruari 2008.

Ya... namanya juga anak baru gede, nakal itu ya wajar, tapi nakalnya anak-anak disini nggak seperti di sekolah lain, anak sini tu... lebih mudah ngaturnya. Ya... ada beberapa yang bandelnya agak parah, seperti ngrokok di belakang sekolah, urakan, terus kalau pulang sekolah itu suka nongkrong di pinggir jalan, kadang saya tau nongkrong di pasar, kalau tak lihat-lihat anak-anak itu dari keluarga yang kurang mampu dan kurang berpendidikan. Tapi kalau yang lain itu ya... sopan-sopan mbak... kalau saya lagi nyapu-nyapu mereka selalu bilang permisi atau nyuwon sewu pada saya dan nggak suka nylonong[49]

Jadi kenakalan yang ada di SMPN I singosari tergolong kenakalan biasa, yang penyebabnya kurang bisa mempertahankan emosi, dari faktor keluarga yang broken, dan dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Dalam menangani hal-hal tersebut BK selalu melakukan pembinaan dan pengarahan, di mana BK mempunyai metode-metode khusus sesuai dengan permasalahan yang ada. Contohnya dalam menangani kasus pribadi, di sini BK langsung tatap muka untuk mengupas persoalan dan mencari solusi yang tepat. Tentunya dalam kasus pribadi ini BK selalu merahasiakan kasus yang ada dari yang lainya. Tujuanya untuk menumbuhkan kepercayaan anak terhadap BK, agar tidak malu dalam menceritakan masalahnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bu Khuriyah selaku BK:

Memang banyak kasus kenakalan ya mbak... yang ditangani BK, dulu ada salah satu anak kelas VIII yang ketahuan mencuri barang temanyya, setelah anak yang bersangkuitan memberi informasi ke BK kalu kehilangan dan dia tau pelakunya... disini BK langsung bertindak, dengan memanggil anak tersebut pada saat pulang sekolah, dan menanyakan apakah benar diamencuri atau tidak, awalnya dia tidak ngaku mbak... namun BK kan punya cara sendiri untuk mengungkap hal yang sebenarnya. Karena dia anak perempuan disini kerja secara pelan-pelan dan lemah lembut dalam menanyainya, lama-lama setelah BK memberi nasehat dan masukan-masukan, dia tiba-tiba menangis, mungkin ya... mulai menyadari kesalahanya. Dan akhirnya dia ngaku kemudian BK menyuruh minta maaf

[49] Mulyono, Pesuruh SMPN I Singosari, wawancara hari jumat 8 Pebruari 2008.

kepada temanya tersebut dan menekankan agar dia tidak melakukanya lagi. Sebagai hukumanya dia diberi tugas secara individu yaitu menyapu halaman, dan besoknya dia datang pagi-pagi untuk nyapu, mungkin ya...biar gak ketahuan temanya yang lain. Nah... dengan hukuman ini diharapkan anak tersebut jera dan tidak mengulanginya lagi[50].

Untuk kasus pelanggaran terhadap peraturan di sekolah siswa diberi kesempatan 3 kali untuk memperbaukinya. Untuk pelanggaran pertama kali cukup dengan diingatkan, pelanggaran kedua kali dihukum sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, pelanggaran ketiga kali dan sekiranya tidak dapat di toleransi, maka siswa dikembalikan kepada orang tuanya.

Dalam hal memberikan hukuman, disini BK tidak punya wewenang untuk menghukum, namun tata tertiblah yang berhak memberi hukuman atas rekomendasi dari BK kemudian mengetahui dari kepala sekolah. Dalam upaya mengatasi kenakalan tersebut di sini BK tidak berdiri sendiri tetapi selalu bekerja sama dan koordinasi dengan guru lain, seperti yang di ungkapkan ibu Khuriyah selaku BK:

Untuk menanggulangi kenakalan kita kerja sama dengan guru lain, karena BK sendiri tidak punya jam khusus di kelas, maka kita kerja sama dengan guru kelas, tata tertib, sehingga kita bisa tau apa yang terjadi[51].

Karena tidak punya jam khusus BK selalu bertanya terhadap guru lain, atau ada siswa yang kelihatan murung, malas, dan nilainya turun, maka BK memanggil anak tersebut untuk di ajak dialog tentang masalahnya dan solusinya. Dalam mencari solusi atas permasalahan siswa, ada guru yang

[50] Khuriyah, guru BK, wawancara hari jumat 8 Pebruari 2008.
[51] *Ibid.*

mencari solusi bersama dan ada juga guru yang menyarahkan semuanya kepada BK.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Moral di SMPN I Singosari.

Dalam pembinaan moral terdapat faktor pendukung yang sangat menunjangdalam pelaksanaanya, seperti yang diungkapkan Pak Muzakin selaku guru agama:

> Faktor pendukungnya adalah lingkungan yang kondusif, mengapa saya katakan kondusif ya... karena kondisinya memungkinkan kemudian masyarakat yang religius, masyarakat religius kan karena kondisi sekolah di sini dikelilingi berbagai macam pesantren, kemudian sarana dan prasarana untuk pembinaan itu memadai, ruang-ruangnya, kemudian SDMnya responsif terhadap pembinaan moral. Saya kira... bapak ibu guru juga mempunyai kepedulian[52].

Di samping faktor pendukung terdapat faktor penghambat yang bisa menghambat dalam upaya pembinaan moral seperti yang diungkapkan bapak muzakin:

> Faktor penghambatnyaya... jelas pengaruh pergaulan di luar sekolah, karena anak-anak sekolah itu kan waktunya terbatas yaitu hanya 5 jam pelajaran, kemudian pengaruh perkembangan teknologi melalui TV, VCD, internet nah... hal tersebut kan sangat mempengaruhi dalam pembinaan moral, kadang-kadang anak sudah tahu duluan dari pada guru, nah ini juga menyulitkan, kemudian terbatasnya tenaga khusus GPAI yang siap. untuk menangani pembentukan moral itu kan tidak banyak, mungkin hanya beberapa bapak ibi guru yang bisa dilibatkan, kemudian adalagi yang juga menghambat adalah pengaruh keluarga yang broken, itu yang sangat berpengaruh sekali, jadi... berkali-kali kita bina karena kondisi keluarganya tidak harmonis jadi sulit mengontrol pola hidup anak-anak[53].

Adapun upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut menurut Bapak muzakin adalah:

---

[52] Muzakin, Guru Agama SMPN I Singosari, Wawancara Hari Selasa 26 Pebruari 2008.
[53] *Ibid.*

Yang jelas... kita tidak boleh berhenti walaupun tantangan yang kita hadapi itu komplek, bisa pengaruh dari luar bisa pengaruh dari perkembangan teknologi, dan bisa karena keluarga. Selama kita masih konsen masih punya kepedulian tanggung jawab, saya kira kira bisa mengatasi hal itu. Memang semua itu membutuhkan ketrampilan dan ketlatenan[54].

Dan ditambahkan lagi oleh Bu Khuriyah:

Ini biasanya pada waktu rapat dewan guru BK menyampaikan keluhan-keluhan Contohnya anak kelas IX begini... begitu... Kemudian dari BK sendiri juga minta dukungan dari kepala sekolah, jadi BK selalu melakukan kontak terutama mengenai masalah yang siftanya berat[55].

C. ANALISIS DATA

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan beberapa metode yang peneliti pakai, dan setelah terkumpul data-data dari sejumlah informan yang ada di SMPN I Singosari, maka peneliti akan menguraikan dengan lebih jelas lagi tentang upaya pembinaan moral yang ada di SMPN I Singosari serta faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Pembinaan Moral di SMPN I Singosari

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak sekolah, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan moral di SMPN I Singosari sangat bagus hal tersebut bisa dillihat dari antusias warga di SMPN I Singosari yang selalu mengutamakan etika tata krama dalam bersikap dan berbuat. Antusias lain juga bisa dilihat dari berbagai program dan bentuk kebijakan yang dibuat.

Seperti yang di ungkapkan Bu khuriyah selaku guru BK, bahwa kenakalan yang ada di SMPN I Singosari merupakan kenakalan ringan. Kenakalan ringan seperti yang dijelaskan diatas memang sering terjadi di

---

[54] *Ibid.*

[55] Khuriyah, Guru BK SMPN I singosari, Wawancra pada hari jumat 8 pebruari 2008

sekolah manapun. Karena pada masa ini anak berada pada tahap remaja awal yaitu usia antara 12-17 tahun bagi wanita dan 13-18 tahun bagi pria. Seperti yang diungkapkan E. Spranger bahwa pada usia ini anak selalu berusaha mencari jati dirinya, sehingga anak selalu berubah-ubah perilakunya, dan anak selalu menggunakan banyak cara agar diterima dikalangan teman-temanya dan agar tidak dikatakan norak atau kuper.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan di SMPN I Singosari dilakukan dalam berbagai kesempatan. Dimana pembinaan ini tidak hanya di dalam kelas saja saat KBM berlangsung tapi juga di luar kelas di luar jam pelajaran.

Jadi, upaya pembinaan moral dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN I Singosari dapat di kelompokkan menjadi dua langkah:

a. *Upaya pembinaan yang berbentuk pencegahan*

Upaya ini bersifat mencegah, yaitu mencegah jangan sampai kenakalan yang dilakukan siswa semakin meluas. Upaya ini di lakukan secara terus menerus dengan cara selalu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, di mana tujuanya untuk menciptakan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa ke arah yang positif.

Pembinaan ini harus dilakuakan setiap waktu, karena usia anak pada saat sangat labil, yaitu usia 13-15 tahun. Pada masa ini anak baru masuk tahap pertama, yaitu seperti yang dijelaskan Kohl Berg, bahwa pada masa ini anak berada pada tahap pra konvensional, dimana anak sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk. Tetapi anak

menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka takut dari akibat-akibat fisik dari tindakan yang dilakukanya. Kecenderunganya dalam berinteraksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman.

Dalam upaya ini bukan hanya guru agama yang melaksanakanya tetapi semua guru dan staf sekolah juga ikut andil dalam pelaksanaanya. Untuk lebih jelasnya upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari di lakukan melalui:

a. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas

   Melalui KBM ini siswa selalu ditekankan untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, selalu tertib dan patuh terhadap guru, serta selalu bersungguh-sungguh dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Melalaui peringatan hari besar Islam (PHBI)

   Dalam PHBI ini siswa dianjurkan untuk mengambil hikmah dari kegiatan yang dilaksanakan, contohnya seperti halal bihalal pada saar hari raya idul fitri, disini siswa ditekankan untuk saling memaafkan terhadap sesama dan melatih keberanian menghilangkan rasa malu untuk menyadari kesalahan serta minta maaf lebih dulu.

c. Pondok romadhon

   Melalui pondok romadhon ini siswa dibekali dengan berbagai nilai moral, contohnya diadakan seminar tentang damapak negatif dari penggunaan narkoba, kemudian penyuluhan tentang masalah

kenakalan remaja dan tindakan-tindakan asusila serta siswa selalu dibimbing untuk rajin beribadah agar menjadi manusia yang berguna.

d. Pertemuan yang diadakan sebelum ujian semester

Sebelum ujian berlangsung siswa dukumpulkan,untuk diberi motivasi agar rajin belajar dan bersikap jujur dalam mengerjakan soal-soal ujian dengan tidak mencontek orang lain atau membawa catatan.

e. Upacara rutin

Dalam upacara rutin selalu ditanamkan sikap disiplin,patuh pada guru dan orang tua dan mengenang jasa-jasa para pahlawan bangsa dengan meniru sikap petriotisme dengan selalu membela kebenaran dan keadilan.

f. Pada saat sholat jum'at

Dalam sholat jumat selalu diterangkan bahwa kebersamaan itu sangat penting, contohnya dalam sholat berjamaah dimana dengan berjamaah akan mengurangi sikap egois, karena dalam berjamaah selalu dilakukan bersama-sama dan tidak semaunya sendiri, selain itu dalam khutbah jumat ini siswa selalu dibimbing untuk berbuat kebaukan dan mencegah kemungkaran.

g. Pada saat kegiatan ekstra kurikuler

Dalam kegiatan ini siswa dibimbing untuk mengenali bakat dirinyasehingga siswa bisa bertindak positif dan bisa melakukan kegiatan yang kreatif di waktu senggang.

h. Pada saat pembagian rapor kelas

Pad saat pembagian rapor kelas ini siswa diajarkan berlapang dada, dan bertanggung jawab atas apa yang di lakukanya, yaitu barang siapa yang rajin belajar akan mendapat nilai bagus dan sebaliknya barang siapa yang malas akan mendapat nilai yang jelek.

b. *Upaya Pembinaan Moral Yang Berbentuk Penyembuhan*

Pembinaan dalam hal ini lebih di tujukan kepada siswa yang bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak sekolah maka upaya SMPN I Singosari dalam membina siswa yang bermasalah antara lain:

1. Guru pendidikan Agama Islam menjalin kerja sama dengan guru BK

Kerja sama ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, mengingat tugas guru BK adalah yang menangani masalah kenakalan siswa, sehingga dengan adanya kerja sama ini guru akan lebih memahami karakter siswa. Contohnya dalam kasus merosotnya nilai siswa di kelas. Disini guru mata pelajaran selalu memberi informasi kepada BK tentang siswa mana yang bermasalah terhadap nilainya. Kemudian BK memanggil anak tersebut dan berdiskusi empat mata. Dengan pendekatan perorangan ini BK mengupas tuntas tentang sebab-sebab mengapa nilai siswa tersebut sampai merosot, dari

sini kemudian dicari solusi agar siswa menjadi lebih rajin dan lebih baik. Setelah beberapa minggu BK mengontrol apakah ada perubahan yang lebih baik atau tidak. Menurut Bu khuriyah bahwa terjadi perubahan dan perkembangan yang lebih baik setelah siswa diberi bimbingan dan penyuluhan.

2. Menjalin Kerja Sama Antara Sekolah dengan Wali Murid

Menjalin hubungan sekolah dengan dengan wali murid sangat penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku siswa di luar sekolah karena mengingat waktu belajar di sekolah hanya sebentar, dan selebihnya siswa menghabiskan waktu bersama keluarga. Dengan membina hubungan ini hubungan yang baik dengan wali murid akan selalu terjaga. Hal tersebut dengan cara mengundang wali murid untuk datang ke sekolah pada waktu pembagian rapor dan sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan.

3. Mengadakan pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah

Pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah di sini sangat penting. Seperti yang di ungkapkan Bu khuriyah selaku Guru BK, bahwa ada penanganan khusus terhadap siswa yang bermasalah yaitu dengan cara memberi nasehat dan pengarahan terntang cara beeperilaku yang baik, dengan pendekatan seperti ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahanya dan berusaha memperbaiki atas apa yang dilakukanya. Jadi

untuk menangani kenakalan siswa yang ada di SMPN I Singosari BK selalu melakukanya dengan banyak cara:

a) Siswa yang bermasalah diberikan teguran dan nasehat atas apa yang dilakukanya.
b) Bila dengan cara perhatian khusus tidak bisa merubah tuingkah lakunya maka dengan cara memberi hukuman.
c) Bila dengan diberi hukuman siswa tidak ada perubahan maka pihak sekolah akan mengembalikan siswa kepada orang tuanya, atau dengan kata lain siswa dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN I Singosari, bahwa setiap siswa diwajibkan mempunyai buku catatan tentang kelakuan siswa, dimana pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan bisa di catat di buku tersebut. Buku wajib tersebut berisi tentang semua peraturan dan sanksi bagi siswa yang bermasalah. Buku tersebut sudah harus di miliki siswa sejak awal masuk SMPN I Singosari. Dengan tindakan tersebut siswa menyadari bahwa setiap pelanggaran ada sanksinya.

Berdasarkan data-data tersebut peneliti dapat menguraikan bahwa model penyampaian dalam upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari merupakan bentuk model gabungan. Seperti yang diungkapkan Paul Suparno bahwa ada empat model dalam menyampaikan nilai-nilai moral:

1. Model Sebagai mata Pelajaran Tersendiri

   Jika sebagai mata pelajaran tersendiri maka diperlukan Garis Besar Progam Pengajaran (GBPP), rencana pembalajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran tersendiri harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur.

2. Model terintegrasi dalam semua bidang

   Jika menggunakan model ini maka semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah bahwa semua guru ikut bertanggung jawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada senua bidang studi. Sedangkan kelemahanya jika terjadi perbedaan tentang nilai-nilai moral diantara guru maka justru akan membingungkan siswa.

3. Model di luar pengajaran

   Model ini dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral mencari sesuatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai moral, anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman konkrit, sehingga nilai-nilai moral benar-benar tertanam dan dihayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaanya hanya dilakukan setahun satu atau dua kali seja maka hasilnya kurang maksimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

4. Model gabungan

Model ini menggabungkan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran. Maka memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya.

Berdasarkan uraian tersebut, model penyampaian nilai-nilai moral di SMPN I Singosari menggunakan model gabungan, karena dalam pelaksanaannya melibatkan semua pihak, dan bisa ditanamkan melalui semua mata pelajaran dan menganai waktu pelaksanaan juga tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dalam kegiatan-kegiatan tambahan.

Dari berbagai wawancara dan observasi tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang yang nakal atau yang bermasalah ini bisa dikendalikan dan dicegah melalui pelaksanaan pembinaan moral. Dengan kata lain bahwa, pelaksanaan pembinaan moral dapat dijadikan sebagai suatu alternatif terhadap kenakalan siswa di SMPN I Singosari.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Moral di SMPN I Singosari

Dalam pelaksanaan pembinaan moral terdapat hambatan yang dihadapi guru yaitu ketika menghadapi siswa yang bandel dan susah diautur guru memerlukan kesabaran yang tinggi, karena siswa tidak langsung menuruti apa yang di katakan guru. Faktor penghambat tersebut bisa berasal

dari lingkungan keluarga, misalanya perbedaan profesi orang tua seperti anak seorang guru, anak dokter, anak tukang sayur, disisni terdapat perbedaan yang mencolok tentang perilaku mereka, serta anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan sangat berbeda perilakunya dengan anak dari keluarga yang tidak berpendidikan. Disamping latar belakang siswa yang berbeda tersebut juga kurangnya perhatian dari keluarga tentang pendidikan moral atau kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan perkembangan jiwa anak-anakya. Hambatan lain juga banyaknya kejadian di lingkungan sekitar yang kadang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dengan mudah semua itu dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir anak. Hambatan lain juga datang dari dampak negatif perkembangan teknologi informasi seperti TV, VCD, internet yang menyuguhkan berbagai tayangan yang tidak berlandaskan nilai-nilai moral. Hambatan yang berasal dari sekolah adalah terbatasnya tenaga khusus yang siap menangani pembinaan moral siswa.

Sedangkan faktor pendukung dalam upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari adalah suasana lingkungan yang kondusif, suasana kondusif ini karena mayoritas masyarakat yang religius. Kemudian sarana dan prasarana memadai seperti musholla untuk kegiatan keagamaan sehingga membuat siswa antusias dalam melakukan ibadah seperti sholat, kegiatan-kegiatan setiap hari jumat, sabtu dan lain-lain. Kemudian faktor pendukung dalam upaya mengatasi kenakalan siswa adalah selalu ada kerja sama antara guru BK dengan wali kelas, dengan guru bidang studi dan dengan kepala

sekolah dimana bentuk kerjasamanya adalah saling koordinasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada.

Kemudian untuk mengatasi faktor penghambat tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Muzakin bahwa setiap guru tidak boleh berhenti walaupun tantangan yang dihadapi sangat komplek, dan selama guru masih punya kepedulian dan tanggung jawab maka seberat apapun tantangan yang ada pasti bisa dihadapi. Dan ditambahkan lagi oleh Bu Khuriyah selaku BK untuk mengatasi faktor penghambat tersebut pada waktu rapat dewan guru selalu di sampaikan keluhan-keluhan yang dihadapi BK dan selalu mecari solusi bersama-sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari mendapat perhatian yang sangat baik dari pihak kepala sekolah, guru dan karyawan. Disamping itu, mayoritas guru di SMPN I Singosari adalah PNS, maka hal tersebut juga menjadi pemicu dalam meningkatkan kualitas SDM di SMPN I singosari. Dalam pembinaan moral sikap disiplin terhadap tata tertib yang selalu ditekankan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam upaya pembinaan moral adalah taqwa, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, gotong royong, menghargai dan rela berkorban. Upaya pembinaan moral ini juga dilakukan melalui PHBI, pondok romadhon, pertemuan yang diadakan sebelum ujian nasional, upacara rutin, pada saat sholat jum'at, pada saat kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, dialog dan pemberian tugas.

   Kenakalan yang ada di SMPN I Singosari tergolong kenakalan biasa, dimana faktor penyebabnya adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan pengaruh lingkungan sekitar buruk. Bentuk kenakalan yang ada di SMPN I Singosari adalah merokok pada jam istirahat, menarget temanya dan suka nongkrong di tempat umum sepulang sekolah. Dengan adanya pembinan moral tersebut maka kenakalan siswa di SMPN I Singosari bisa ditekan dan diatasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral menjadi sebuah alternatif untuk mencari solusi terhadap masalah kenakalan siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari adalah:

   Faktor Pendukung

   a. Lingkungan sekolah yang kondusif yaitu lingkungan yang dapat memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik.
   b. Masyarakat sekolah yang religius yaitu masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang aktif melakukan kegiatan keagamaan.
   c. Sarana sekolah yang memadai seperti musholla untuk kegiatan keagamaan sehingga membuat siswa antusias dalam melakukan ibadah seperti sholat, kegiatan-kegiatan setiap hari jumat, sabtu dan lain-lain.
   d. SDMnya responsif terhadap pembinaan moral karena bapak dan ibu guru mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pembinaan moral serta siswa yang selalu aktif dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan moral.

   FaktorPenghambat

   a. Pengaruh pergaulan di luar sekolah
   b. Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi seperti TV, VCD dan internet yang sering menyuguhkan tayangan-tayangan yang tidak berlandaskan terhadap nilai-nilai moral.
   c. Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang harmoni.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan moral di SMPN I Singosari.

1. Bagi para guru hendaknya lebih intensif lagi dalam memantau pergaulan siswa di sekolah dan guru selalu melakukan kerjasama dengan orang tua agar selalu memantau dan membatasi pergaulan siswa di luar sekolah. Serta guru agar tetap mempertahankan kerja sama dengan guru lain karena dengan kerja sama berbagai tantangan dalam upaya pembinaan moral akan lebih mudah dihadapi.
2. Bagi orang tua hendaknya selalu memberi batasan kepada anak-anak tentang tayangan televisi mana yang boleh ditonton dan mana yang yang tidak boleh ditonton. Serta selalu memberi pengertian bahwa tidak boleh menyalah gunakan teknologi informasi seperti internet dengan membuka situs-situs yang tidak berlandaskan terhadap nilai-nilai moral.
3. orang tua hendaknya selalu menjaga komunikasi antar keluarga dan selalu memberi perhatian terhadap pergaulan anak dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul halim Mahmud. 2003. *Tarbiyah Khuliqiyah.* Solo:Media Insani Press.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta:Rineka Cipta.

Abbudinnata. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Agus Sujanto. 1981. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta:Aksara Baru.

Ahmad Azhar Abu Miqdad. 2001. *Pendidikan seks Bagi Remaja.* Yogyakarta:Mitra Pustaka.

Ali Qaini. 2002. *Keluarga dan Anak Bermasalah.* Terj. Najib Husain Alydrus. Bogor:Cahaya.

A. Muis. *Komunikasi Islam.* Bandung:PT Remaja Rosda Karya.

Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja.* Surabaya;Usaha Nasional.

Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral.* Jakarta:Rineka Cipta.

Bambang Dwiloka dan Rati Riana. 2005. *Tehnik Menulis Karya Ilmiyah.* Jakarta:PT Rineka Cipta.

Haidar Putra Daulay. 2004. *Pendidikan Islam Dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta:Kencana.

Imam Abdul Mukmin saadudin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi.* Bandung:Remaja Rosda karya.

Imam Machali Mustofa (ed). 2004. *Pendidikan Islam dan Tuntutan globalisasi*, Yogyakarta:Presma.

Jalaludin dan usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta:grafindo persada.

Lexi J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung*:* PT Remaja Rosda Karya.

Malik fajar. 2005. *Holistika Pemikiran pendidikan.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

M. Ali dan M Asrori. 2004. *Psikologi remaja:Perkembangan Peserta didik.* Jakarta:Bumi Aksara.

Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja.* Jakarta:PT BPK gunung Mulia.

---------1988. *Psikologi untuk membimbing.* Jakarta:PT Rineka cipta.

Sudarsono. 1989. *etika Islam tentang Kenakalan Remaja.* Jakrta:PT Bina Aksara.

Suharsimi Arikunto. 2002. *ProsedurPenelitian.* Jakarta:PT Rineka Cipta.

Sutiah. 2003. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak*". Jurnal El-Hikmah. STAIN Malang. VOL.I. No.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN